

**ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN**

***KISAH SECANGKIR TEH DAN RENCANA PELAKSANAAN***

**PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SITI RAHAYU**

**NIM 2222101646**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2017**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Siti Rahayu (2222101646)

Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kisah Secangkir Teh*  
Karya Softi Tresna dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMP

Disetujui :

Tanggal, 14 - 06 - 2017

Pembimbing I,



**Dr. H. Chussaery Rusdi Syarif, M.S.I.**  
NIP 195212122003121001

Tanggal, 15 - 06 - 2017

Pembimbing II,




**Ilmi Solihat, M.Pd.**  
NIP 198805032014042003

Diketahui :

Tanggal, 20 - 07 - 2017


Dekan,



**Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.**  
NIP 196708201998021003

Tanggal, 14 - 07 - 2017

Ketua Jurusan PBSI,



**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**  
NIP 197902012005011003



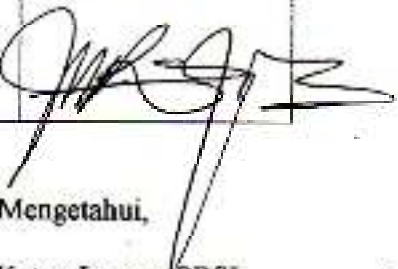
## LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis/skripsi mahasiswa di bawah ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran dari para penguji dan telah dinyatakan layak untuk dijilid.

Nama : Siti Rahayu

NIM : 2222101646

Judul : Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Kisah Secangkir Teh*  
Karya Softi Tresna dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMP

| No | Penguji   | Tgl di Tandatangani | Tanda Tangan  |
|----|---|---------------------|---|
| 1. | Dr. Asep Muhyidin, M.Pd<br>Nip. 197604072001121002      | 14 - 07 - 2017      |    |
| 2. | Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd<br>Nip. 196503182005012001 | 09 - 10 - 2017      |  |
| 3. | Farid Ibnu Wahid, M. Pd.<br>Nip. 197902072008121002     | 14 - 07 - 2017      |  |

Mengetahui,

Ketua Jurusan PBSI,

  
Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil

NIP 197902012005011003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk

Kedua orangtuaku tercinta,

Suamiku tersayang,

Kakak-kakak serta adik,

Seluruh keluarga besarku, dan Sahabat-sahabatku.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahayu

Nim : 2222101646

Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

### MENYATAKAN

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya skripsi dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresnu dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMP* beserta seluruh isinya adalah hasil karya saya sendiri bukan hasil pihak lain, dan seluruh skripsi ini baik secara hukum maupun moral sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian, lembar pengesahan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab asas-asas intelektual dan akademisi. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap tulisan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Serang, Juni 2017



Siti Rahayu

2222101646

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya serta nikmat yang begitu besar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMP*” shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta umatnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak ilmu dan manfaat berguna, penulis juga banyak mengalami cobaan dan hambatan yang tidak mungkin selalu tanpa bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr.H. Chussaery Rusdi Syarif, M.S.I. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran selama penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ilmi Solihat, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Shaleh Hidayat M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

5. Bapak Arip Senjaya, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. Para Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
7. Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan prasana yang baik untuk mahasiswa
8. Kedua Orangtuaku tercinta, Bapak Soma dan Ibu Sarijah yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi serta doa selama penulis menyusun skripsi, dan selalu sabar menanti penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Suamiku tersayang, Ahmad Taufik Hermawan yang selalu dengan sabar menemani dan mendengarkan semua keluh kesah selama penyusunan skripsi ini berlangsung.
10. Kakak-kakakku tercinta, kakak, Atih, Eteh, Ngok, A juli, A Asep yang selalu bawel menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Mertuaku Ibu Ami dan Bapak Acang, serta adik-adik iparku yang memberikan dukungan dan doa untuk penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Omah, Yayan, Abdiyah, Awal, Fajar, Echa, Enong, Inne, Herlina, yang selalu saling menyemangati dan tiada bosan memberikan motivasi-motivasi terhebatnya.
13. Kawan-kawan diksat B angkatan 2010 yang memberikan banyak kenangan indah selama menjalani masa kuliah.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama pelaksanaan penelitian

skripsi ini.

Semoga segala bantuan serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, semua saran, tanggapan, dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan di masa yang akan datang. Semoga hasil karya skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Amin



Serang, juni 2017

Siti Rahayu



## ABSTRAK

### ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN KISAH SECANGKIR TEH KARYA SOFTI TRESNA DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Oleh

Siti Rahayu

2222101646

Kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* merupakan karya fenomenal yang banyak digemari pembaca sastra karena menyajikan cerita yang dipadu dengan bahasa komunikatif dan imajinatif. Penelitian ini difokuskan pada (1) Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna*; (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* yang disusun dengan memanfaatkan hasil analisis. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu (1) Gaya bahasa kiasan apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna*; (2) Apakah hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* dapat disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya? Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk; (1) Menemukan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna*; dan (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) gaya bahasa berdasarkan kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* yang disusun dengan memanfaatkan hasil analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun teknik penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teknik Studi Pustaka dan Teknik Analisis. Simpulan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah dari 16 jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2010) ternyata tidak semua gaya bahasa kiasan terdapat dalam cerpen-cerpen yang peneliti analisis. Temuan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen yang menjadi sumber data adalah: (1) Gaya bahasa simile 9 buah (cerpen *Luka Yang Terluka, Si Kodok Hijau, Maafkan Aku, Kisah Secangkir Teh*), (2) Gaya bahasa metafora 1 buah (cerpen *Kisah Secangkir Teh*), (3) Gaya bahasa personifikasi 7 buah (cerpen *Luka Yang Terluka, Si Kodok Hijau, Dua Dunia*), (4) Gaya bahasa sinekdoke 1 buah (cerpen, *Luka Yang Terluka*). Temuan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* yang berjudul *Luka Yang Terluka, Si Kodok Hijau, Maafkan Aku, Dua Dunia, Kisah Secangkir Teh* dapat dimanfaatkan untuk menyusun RPP membaca.

Kata Kunci : *Cerpen, Bahasa Kiasan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.*

## DAFTAR ISI

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

i

### **KATA PENGANTAR**

ii

### **ABSTRAK**

v

### **DAFTAR ISI**

vi

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

1

#### 1.2 Fokus Penelitian

4

#### 1.3 Pertanyaan Penelitian

4

#### 1.4 Tujuan Penelitian

5

#### 1.5 Definisi Istilah

5

#### 1.6 Manfaat Penelitian

6

### **BAB II KAJIAN TEORETIS**

#### 2.1 Stilistika

8

#### 2.2 Gaya Bahasa

11

##### 2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa

11

##### 2.2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

13

##### 2.2.3 Gaya Bahasa dalam Cerpen

56

#### 2.3 Pembelajaran Sastra

59

##### 2.3.1 Kegiatan Belajar Mengajar Sastra

59

##### 2.3.2 Peran Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Sastra

61

##### 2.3.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

61

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

64

#### 3.2 Data dan Sumber Data

67

vi

|     |                         |    |
|-----|-------------------------|----|
| 3.3 | Prosedur Penelitian     | 68 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data | 68 |
| 3.5 | Teknik Analisis Data    | 69 |

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|       |  |    |
|-------|--|----|
| 4.1   | Deskripsi Data                         | 72 |
| 4.2   | Uraian Data                            | 74 |
| 4.2.1 | Analisis Cerpen "Luka yang Terluka"    | 74 |
| 4.2.2 | Analisis Cerpen "Si Kodok Hijau"       | 78 |
| 4.2.3 | Analisis Cerpen "Maafkan Aku"          | 85 |
| 4.2.4 | Analisis Cerpen "Dua Dunia"            | 87 |
| 4.2.5 | Analisis Cerpen "Kisah Secangkir Teh"  | 93 |
| 4.3   | Klasifikasi Data                       | 95 |
| 4.4   | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 99 |

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|     |          |     |
|-----|----------|-----|
| 5.1 | Simpulan | 106 |
| 5.2 | Saran    | 107 |

**DAFTAR PUSTAKA**

viii

**LAMPIRAN**

x

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah sarana komunikasi diantara anggota masyarakat. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Bahasa berkembang seiring perkembangan masyarakat, misalnya perubahan bahasa berupa variasi-variasi bahasa dan gaya bahasa. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa yang tepat sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia misalnya penggunaan gaya bahasa pada prosa masa sebelum kemerdekaan akan berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan pasca kemerdekaan. Hal ini, mengindikasikan bahwa gaya bahasa dapat lahir sebagai fenomena kebudayaan bahasa dan sebagai jati diri sebuah karya.

Beranjak dari itu, dengan gaya bahasa seseorang dapat mengungkapkan sesuatu dengan menunjukkan hal yang lain, sehingga pendengar tidak langsung tersinggung dengan ungkapan tersebut, karena menunjukan kepada hal yang lain atau dengan menghaluskan arti.

Ketika menulis sebuah cerpen pasti tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang biasa muncul adalah gaya bahasa yang mengandung kiasan, tetapi terkadang kita tidak sadar dengan penggunaan itu, karena kurangnya

pengetahuan tentang gaya bahasa kiasan dan jenis-jenis gaya bahasa kiasan.

Sehubungan dengan hal tersebut gaya bahasa perlu diajarkan dalam proses belajar mengajar agar siswa mengerti dan tahu jenis-jenis gaya bahasa, sehingga siswa itu sendiri akan paham dengan apa yang ditulisnya dan dapat memaknai gaya bahasa tersebut.

Di dalam karya sastra, gaya bahasa merupakan hal yang paling menonjol dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah cerpen yang peneliti analisis yaitu kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna* penulis banyak menemukan gaya bahasa kiasan, cerpen tersebut banyak mengandung gaya bahasa kiasan, cerpen tersebut banyak mengandung amanat yang positif bagi siswa yang membacanya.

Sehubungan dengan hal itu, penulis tertarik untuk menganalisis unsur bahasa kiasan sebagai bagian dari perkembangan kebhasaan dalam sebuah karya. Cerpen ini syarat akan bahasa kiasan dan menjadi ciri khas pengarang. Penulis memilih cerpen sebagai sumber penelitian, karena cerpen pada umumnya memiliki bentuk relatif singkat dibandingkan dengan bentuk novel atau drama. Karena bentuk yang singkat itu penyajian cerpen dalam preoses belajar mengajar dimungkinkan dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat juga. Dengan demikian cerpen sebagai karya sastra dapat disajikan secara bulat dan utuh. Adapun cerpen-cerpen yang akan dianalisis adalah kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna*.

Pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Rahmanto (2004:32) mengungkapkan bahwa masalah pembelajaran sastra dikarenakan keterbatasan guru terhadap karya sastra, keadaan subjek didik, sarana dan prasarana, dan kurikulum.

Ketika melakukan praktik mengajar yang diwajibkan oleh pihak kampus selama 3 bulan di SMP Arrohman Jawilan, peneliti mengalami sendiri betapa sulitnya mengajarkan pembelajaran sastra. Pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang sastra menjadi modal penting bagi guru guna mengembangkan kesastraan peserta didik. Hal ini jelas menjadi nilai penting karena sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik dan mentransfer keilmuannya.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Kemampuan pengembangan sastra di sekolah dilakukan dalam pelbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, peserta didik sedikit banyak masih belum gemar membaca sastra karena lingkungan yang diajarkan guru di sekolah belum begitu maksimal. Bila guru mampu mengajak peserta didik belajar menggali sastra khususnya cerpen lebih mendalam lagi maka kemungkinan besar peserta didik pun akan gemar membaca buku-buku sastra seperti cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk memusatkan analisis pembelajaran sastra yang meliputi pemakaian gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi TresnadanRencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastradi SMP* dengan pisau bedah stilistika guna mendapatkan hasil yang maksimal.

## 1.2 Fokus Penelitian

Agar tidak keluar dari ranah penelitian dan untuk kepentingan penelitian ini, masalah penelitian difokuskan pada aspek berikut:

1. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna di SMP*

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

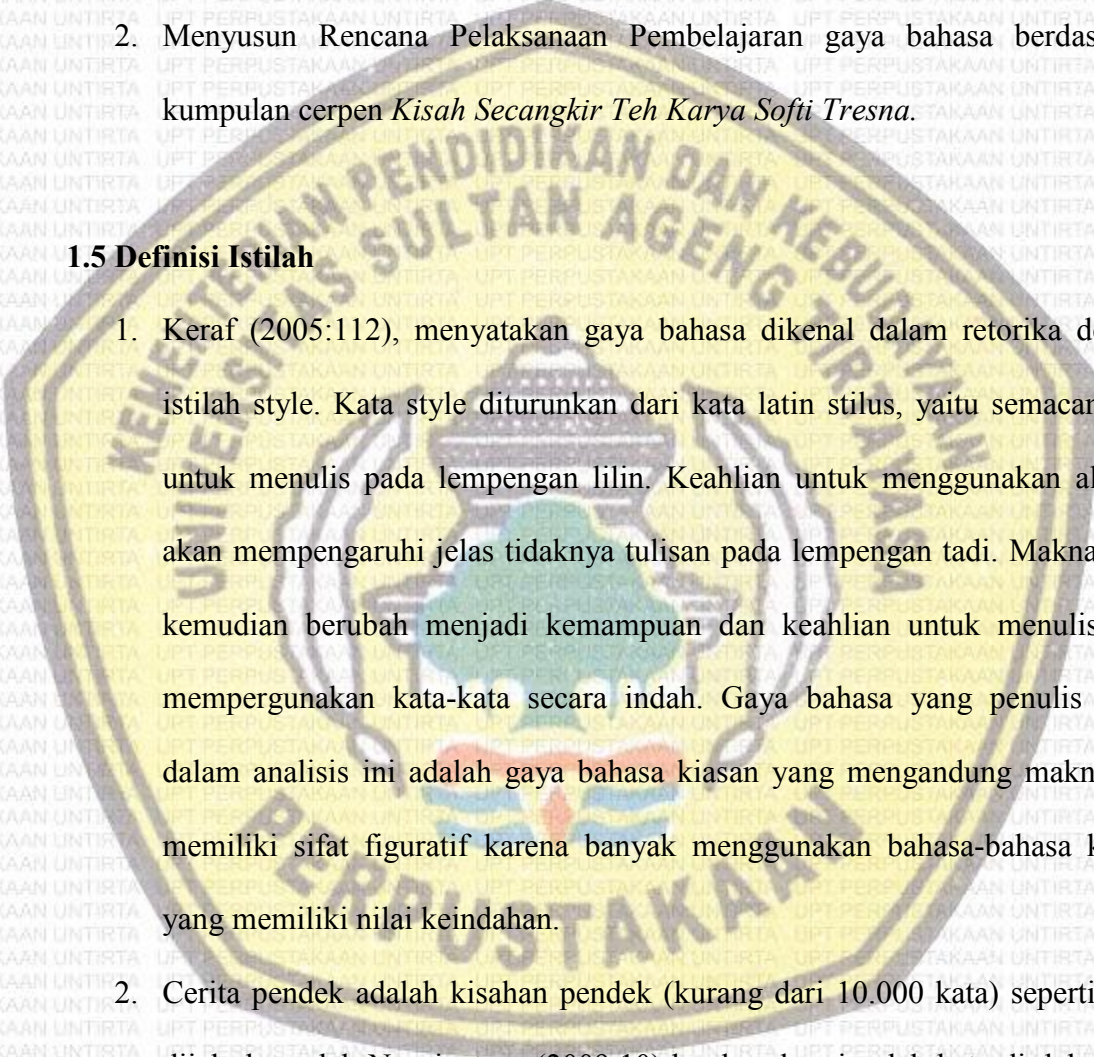
1. Apasaja gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*?
2. Apakah hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna* dapat disusun rencana pelaksanaan pembelajarannya?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menemukan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*;
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran gaya bahasa berdasarkan kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*.

### 1.5 Definisi Istilah

1. Keraf (2005:112), menyatakan gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian untuk menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Makna style kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa yang penulis pakai dalam analisis ini adalah gaya bahasa kiasan yang mengandung makna dan memiliki sifat figuratif karena banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang memiliki nilai keindahan.
2. Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) seperti yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (2009:10) berdasarkan jumlah kata di dalamnya, cerpen ada tiga jenis, pertama adalah cerpen yang pendek , berisi 500-an kata; kemudian yang kedua, cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short stor*), 1000-an kata; dan yang ketiga, cerpen yang panjang (*long short story*), terdiri atas puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Kumpulan cerpen *Kisah*





*Secangkir Teh Karya Softi Tresna* banyak sekali mengandung gaya bahasa kiasan sehingga penulis tertarik menganalisisnya.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus RPP (Mulyasa, 2002:212). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini akan disusun berdasarkan analisis gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen

*Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna.*

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun terhadap apresiasi sastra itu sendiri, adapun focus manfaat teoretis yaitu pada pengetahuan lebih mendalam terhadap bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir*

*Teh Karya Softi Tresna* mengembangkan hasilnya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pengarang, dapat menambah wawasan. Sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan bagi peneliti, sebagai pengalaman yang dapat

dikembangkan, serta membantu untuk memenuhi tugas akhir dalam penyelesaian jenjang pendidikan S-1;

- b) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra serta dapat memberikan informasi tentang suatu karya sastra yang belum mereka ketahui juga memberikan wawasan kepada para mahasiswa yang ingin membuat skripsi;
- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra di Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia kedepannya;
- d) Manfaat bagi guru bahasa Indonesia, sebagai pengetahuan tentang karya sastra yang ada karena kumpulan cerpen kisah secangkir teh karya softi tresna ini menyajikan sedikit banyak bahasa kiasan yang dapat menjadi kamus sastra bagi penikmat sastra dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMP dengan memanfaatkan bahan ajar berupa karya sastra;
- e) Bagi siswa, sebagai penunjang untuk mempelajari gaya bahasa kiasan dan cerpen.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORETIS**

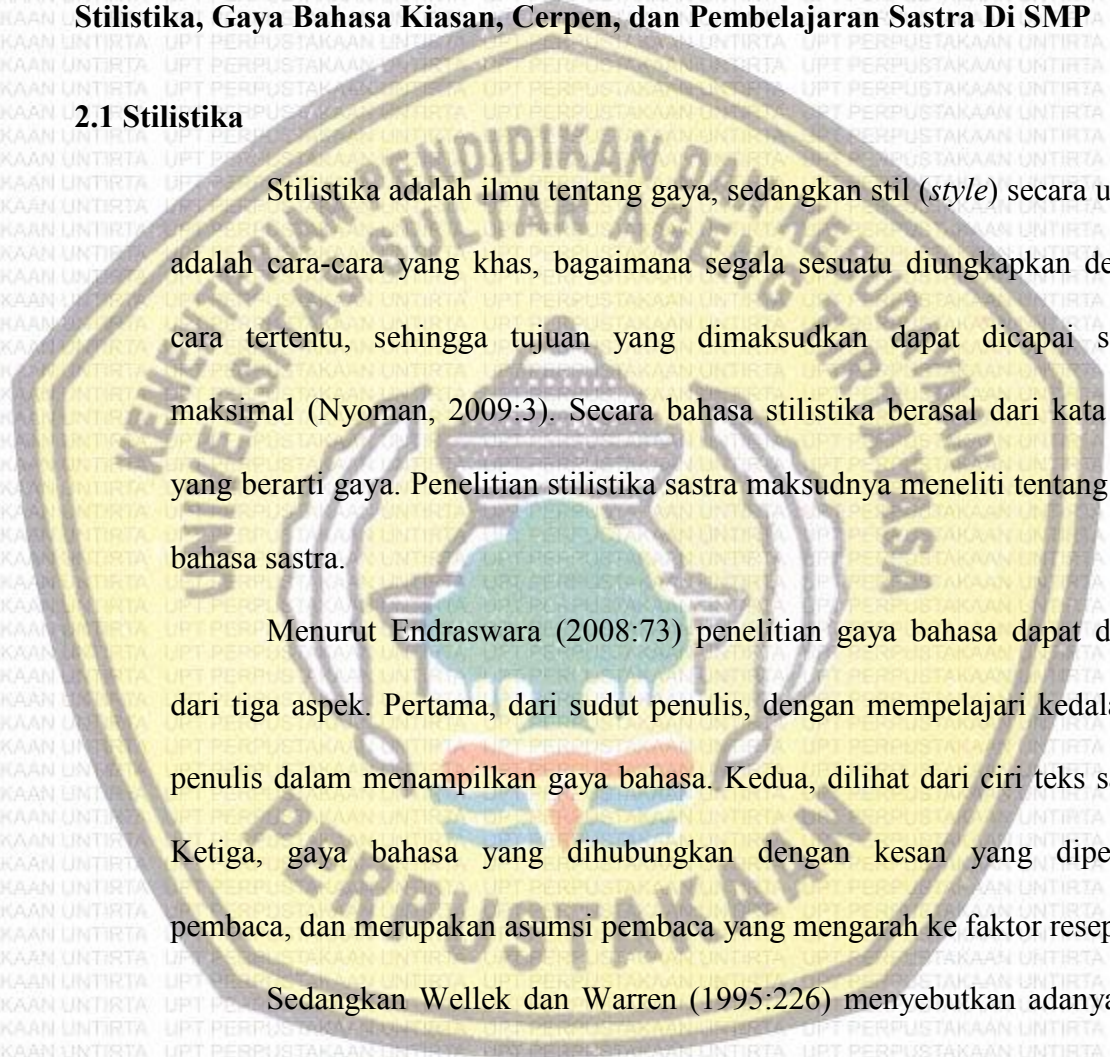
**Stilistika, Gaya Bahasa Kiasan, Cerpen, dan Pembelajaran Sastra Di SMP**

**2.1 Stilistika**

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Nyoman, 2009:3). Secara bahasa stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya. Penelitian stilistika sastra maksudnya meneliti tentang gaya bahasa sastra.

Menurut Endraswara (2008:73) penelitian gaya bahasa dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, dari sudut penulis, dengan mempelajari kedalaman penulis dalam menampilkan gaya bahasa. Kedua, dilihat dari ciri teks sastra. Ketiga, gaya bahasa yang dihubungkan dengan kesan yang diperoleh pembaca, dan merupakan asumsi pembaca yang mengarah ke faktor resepsi.

Sedangkan Wellek dan Warren (1995:226) menyebutkan adanya dua kemungkinan pendekatan dalam penelitian stilistika. Pertama, dimulai dengan analisa sistematis tentang sistem linguistik karya sastra dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari segi estetis untuk mengungkapkan makna secara total. Kedua, mempelajari tentang ciri-ciri yang membedakan



sistem satu dengan lainnya dengan membandingkan keduanya. Bisa dimulai dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hierarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis seperti membuat penekanan dan membuat lebih jelas dan tajam atau kebalikannya yaitu fungsi mengaburkan dan membuat makna menjadi lebih jelas.

Kemudian, Musthafa (2008:51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Tuloli (2000:6), stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Adapun langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika adalah sebagai berikut (Endraswara, 2008:75) :

- a) Pertama bisa menetapkan unit analisis, misalkan beberapa bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya.
- b) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika.

- c) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.
- d) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi.
- e) Kajian makna bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah figuratif language yang memiliki makna bermacam-macam.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna dicari dengan penafsiran untuk mengetahui totalitas makna karya sastra, sedangkan fungsi dicari dengan meneliti fungsi stilistika dalam membangun karya. Penggunaan kata-kata dirancang oleh pengarang secara sengaja maupun tanpa sengaja untuk menimbulkan efek komunikasi sastra.

Hal ini berarti bahwa stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi yang metodis.

Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan

makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuan.

## 2.2 Gaya Bahasa

### 2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Sebagai sesuatu yang dapat memperindah karya maka dipakailah gaya bahasa oleh seorang pengarang agar pembaca mampu menikmati karya. Keraf (2010:112), menyatakan gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian untuk menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Makna style kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Menurut Semi (2002:44), gaya bahasa merupakan upaya yang dilakukan seseorang menurut pilihannya untuk menimbulkan efek tertentu bagi tuturannya terhadap pembaca atau pendengar.

Setiap orang memiliki gaya bahasa berbeda-beda, walaupun seseorang menulis dengan tema yang sama tetapi pada saat menulis masing-masing

orang akan berbeda pada saat menggunakan bahasanya, karena ingin menimbulkan efek keindahan.

Beranjak dari hal di atas, menurut Stanton (2012:23) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama hasil tulisan keduanya bias sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyak imaji dan metafora. Pada ranah ini Stanton lebih condong pada pengungkapan pengarang dalam karyanya dalam menghasilkan karya yang berbeda dan menggunakan gaya sebagai ciri khas karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dale (Tarigan, 2009:4) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selanjutnya, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam berbahasa untuk menimbulkan efek terhadap pembaca atau pendengar sehingga penikmat sastra pun dapat membedakan ciri khas bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang.

## 2.2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Kiasan

Keraf (2010:137) mengemukakan bahwa pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dari analogi (persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan). Namun sejak zaman Aristoteles, kata analogi dipergunakan dengan pengertian kuantitatif dan kualitatif. Dalam analogi kuantitatif, analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian kualitatif, analogi menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah dalam arti yang lebih luas, kemudian analogi disebut juga sebagai kiasan.

Semi (2002:41), gaya bahasa kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Seseorang yang dikasihi atau dicintai disebut dengan “permata hati” ungkapan “mengambil hati” dikiaskan untuk perbuatan membuat seseorang senang.

Gaya bahasa kiasan menggunakan sebuah bahasa dengan membandingkan dua benda yang berlainan dengan menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang dapat menimbulkan efek keindahan, serta memberikan makna lain dari ungkapan tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan, gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang



berlainan. Sehingga dapat memberi makna lain dari suatu ungkapan. Menurut Keraf (2010: 136-145) gaya bahasa kiasan terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

### 1) Simile

Keraf (2010:138), menyatakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh : “Bibirnya seperti delima merakah”

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

- a) *seperti menanting minyak tanah*
- b) *bagai air di daun talas*

Persamaan dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya. Misalnya, tertutup: *Saya menantikan pengumuman hasil ujian terasa tegang seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.* Terbuka: *Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.*

## 2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Misalnya:

- a) *Pemuda adalah seperti bunga bangsa- pemuda adalah bunga bangsa- pemuda-bunga bangsa*
- b) *Orang itu seperti buaya darat- orang itu adalah buaya darat- orang itu- buaya darat.*

## 3) Alegori, parabel, dan fable

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebutkan cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fable adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak

bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fable seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan atau makhluk yang tidak bernyawa.

#### 4) Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi atau propopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

- a) *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami*
- b) *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.*

#### 5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya:

- a) *Bandung adalah Paris Jawa*
- b) *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*

## 6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya:

- a) *Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan*
- b) *Helen dari Troya untuk meyakini kecantikan*

## 7) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

- a) *Lonceng pagi untuk ayam jantan*
- b) *Puteri malam untuk bulan*
- c) *Raja rimba untuk singa*

## 8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) misalnya:

- a) *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*
- b) *Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di stadion utama senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.*

## 9) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onomayang* berarti nama. Dengan demikian, *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

- a) *Saya minum satu gelas, ia dua gelas*
- b) *Lalah yang menyebabkan airmata yang gugur*
- c) *Pena lebih berbahaya dari pedang*

## 10) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

- a) *Yang mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini*
- b) *Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu*

## 11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat padat dikatakan bahwa

hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya :

- a) *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)*

## 12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Misalnya:

- a) *Tulisanmu bagus sekali sehingga sulit untuk membacanya*

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsiang yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Misalnya:

- b) *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.*

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar, sarkasme adalah suatu acuan yang menyatakan kepahitan dan celaan yang getir. Misalnya:

- c) *Lihat sang raksasa datang (bermaksud menyindir orang yang bertubuh cebol).*

## 13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

#### 14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindirian dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Misalnya:

- a) *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*
- b) *Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

#### 15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Misalnya:

- a) *Engkau memang orang mulia dan terhormat.*

#### 16) Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Misalnya:

- a) *Tanggal dua gigi saya tanggal dua*

Sedangkan menurut Semi gaya bahasa kiasan dapat dibedakan atas dua golongan:

1. Kiasan persamaan, disebut pula dengan *metafora* yaitu sebuah kiasan yang biasanya didasari oleh persamaan sifat, keadaan, atau persamaan antara dua benda. Metapora ini dibagi atas beberapa jenis yaitu:

a. Alegori

Alegori adalah pemakaian beberapa kiasan secara berurutan. Semua sifat yang ada pada benda itu dikiaskan. Contoh:

a) *Bunga kuncup belum lagi mekar, badai melanda kembang berguguran.* (dimaksudkan untuk mengatakan anak-anak remaja yang ditimpa musibah)

b. Personifikasi (perorangan)

Yaitu mengungkapkan atau mengutarakan Sesuatu benda dengan membandingkan tingkah laku kebiasaan manusia. Contoh:

a) *Wahai angin yang lalu, sampaikan salamku kepada kekasihku*

b) *Ketika terbit fajar, burung-burung menyanyi riang menyambut sinar pagi yang cerah.*

c. Hiperbola

Suatu perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Contoh:

a) *Harga barang yang melangit mematikan pegawai yang bergaji tetap.*

b) *Banjir darah terjadi di kampung seberang ketika kedua suku itu baku hantam.*

d. Litotes

Menyebutkan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang ada dengan maksud merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara. Contoh:



- a) *Saya hanya tahu sedikit-sedikit tentang musik.* (padahal ia ahli musik)
- b) *Silakan singgah ke gubug kami.* (gubug disini adalah rumah).

e. Eufimisme

Adalah kiasan kesopanan untuk menghaluskan rasa bahasa yang dirasakan kasar, tak sopan, atau tak sedap didengar, atau mungkin dapat menyinggung perasaan pendengar.

Contoh:

- a) *Maaf, permisi ke belakang sebentar.* (maksudnya ke toilet).

1. Kiasan hubungan (metonimia), kiasan yang dibentuk dengan memperhatikan hubungan tempat dan waktu antara dua benda.

Misalnya orang yang kulitnya kuning “si kuning”, orang yang jangkung disebut “si jangkung”. Kiasan hubungan ini dibagi beberapa jenis:

a. Sinekdoke pars prototo

Sesuatu yang disebut sebagian sedangkan yang dimaksud adalah seluruhnya. Contoh:

- a) *Dari tadi ku tunggu, baru sekarang muncul batang hidungnya* (batang hidung disini dimaksudkan adalah orangnya).

b. Sinekdoke totem proparte

Sesuatu yang disebutkan keseluruhan sedangkan yang dimaksudkan sebagian.

Contoh: *Kota Bogor diserang kolera* (hanya sebagian warga Bogor)

### c. Ironi

Majas yang mengandung kebalikan dari kata yang diucapkan.

Contoh: *Bagus benar perangaimu* (diucapkan kepada anak nakal)

Atau *sedap sekali masakanmu* (padahal tidak enak).

Sedangkan menurut Ratna (2009:444) disebutkan bahwa majas

kiasan ini terbagi ke dalam 21 jenis, yaitu:

#### 1. Alegori

Majas perbandingan dengan alam secara utuh. Contoh:

a) *Semoga mereka berhasil memegang kemudi dan tiba di pulau yang di tuju.*  
(perumpamaan pasangan yang baru menikah)

#### 2. Alusio

Majas dengan ungkapan, peribahasa atau sampiran pantun. Contoh:

a) *Perang tak ada gunanya, kalah dan menang sama-sama menjadi abu.*

#### 3. Antonomasia

Majas sebutan untuk menggantikan nama orang. Contoh:

a) *Yang mulia sedang membacakan surat perintah hukuman mati.*

#### 4. Dispemisme

Majas yang menonjolkan kekurangan tokoh. Contoh:

a) *Datuk meringgi bertubuh jangkung seperti pensil.*

#### 5. Epitet

Majas acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain. Contoh:

a) *Putri malam (bulan) sudah bangun dari peraduannya.*

## 6. Eponim

Majas acuan untuk menunjukan nama dengan ciri-ciri tertentu. Contoh:

a) *Kecantikannya sempurna seperti Cleopatra.*

## 7. Eufimisme

Majas dengan maksud menghaluskan arti. Contoh:

a) *Sejak kecil anak itu sudah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya.*  
(orangtuanya sudah meninggal dunia)

## 8. Hipalase

Majas keterangan yang seolah-olah ditempatkan pada tempat yang salah.

Contoh:

a) *Akhirnya ia tidur di rumah yang tertipu.*

## 9. Hiperbola

Majas yang melebihkan sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Contoh:

a) *Pada malam hujan suara petir membelah bumi.*

## 10. Litotes

Majas dengan maksud merendahkan diri. Contoh:

a) *Jika kebetulan lewat mampir ke pondokku.*

## 11. Metafora

Majas yang membandingkan satu benda dengan yang lain. Contoh:

a) *Para pemuda merupakan tulang punggung bangsa.*

## 12. Metonimia

Majas yang menggunakan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain.

Contoh:

- a) *Ia berangkat naik Yamaha.*

## 13. Onomatopoe

Majas dengan menggunakan tiruan bunyi. Contoh:

- a) *Desir-desau angin malam, kerak-kerik bunyi jangkrik, menambah lelap tidurnya sepanjang malam.*

## 14. Paronomasia

Kata yang sama, tetapi menampilkan makna yang berbeda. Contoh:

- a) *Engkau ini orang besar, tetapi besar mulut.*

## 15. Periphrasis

Suatu kata diperluas dengan ungkapan. Contoh:

- a) *Ia berkunjung ke negeri matahari terbit.*

## 16. Personifikasi

Majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah menjadi hidup. Contoh:

- a) *Ombak berkejar-kejar di tepi pantai.*

## 17. Simbolik

Majas perbandingan dengan menggunakan symbol. Contoh:

- a) *Kita harus hati-hati dengan lintah darat.*

## 18. Simile

Majas dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti, laksana, umpama.

Contoh:

- a) *Sifat mereka berdua bertentangan seperti bumi dengan langit.*

19. Sinekdoke, terbagi dua bagian:

- a) Pars prototo majas sebagian untuk keseluruhan.

Contoh: *mulai sekarang setiap kepala keluarga harus membayar seribu rupiah.*

- b) Totem proparte majas keseluruhan untuk sebagian.

Contoh: *dunia menghadapi krisis ekonomi.*

20. Sinestesia

Majas dengan penggunaan beberapa indera.

Contoh: *pandangannya yang dingin dan menyejukkan menyebabkan para karyawan merasa segan padanya.*

21. Tropen

Majas dengan menggunakan istilah lain tetapi memiliki makna yang sejajar.

Contoh: *Ia mencari uang dengan menjual diri* (sejajar dengan menjadi pelacur).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dihasilkan melalui persamaan atau persesuaian antara dua hal.

## 2.3 Cerpen

### 2.3.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) seperti yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (2009:10) berdasarkan jumlah kata di dalamnya, cerpen ada tiga jenis. Pertama, cerpen yang pendek, berisi 500-an kata; kemudian yang kedua, cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), 1000-an kata; dan ketiga, cerpen yang panjang (*long short story*), terdiri atas puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Hoerip (Semi, 2002:26), cerpen adalah karakter yang ‘dijabarkan’ lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang ‘terjadi’ di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan.

Cerita pendek dapat dibaca dengan sekali duduk, dapat pula dibaca dengan waktu hanya setengah jam, karena isinya yang tidak terlalu panjang dan hanya terpusat pada satu tokoh saja.

Notosusanto (Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah kisah pendek (yang kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan isi cerita sebagian besar hanyalah imajinasi pengarang.

### 2.3.2 Unsur-Unsur Cerpen

Sebagai karya sastra yang menyajikan pelbagai masalah hidup, cerpen dibangun dari suatu sistem yang tertanam di dalamnya sehingga pembaca mampu merasakan sari dari cerpen yang dibaca. Sistem yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### 1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiantoro (2012:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra lahir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Jadi, jika ingin mengetahui lebih banyak tentang unsur yang ada di dalam karya sastra pembaca harus menelaah dan meneliti struktur karya sastra di dalamnya tanpa memikirkan hal lain diluar sastra.

Pernyataan di atas, senada dengan pendapat Esten (2000:20), bahwa segi (unsur) instrinsik adalah segi (unsur) yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Karena pada dasarnya, karya sastra khususnya cerpen tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada yang menopang di dalamnya.

Maka dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam teks sastra dan dibutuhkan pengalaman kestrukturasi teks agar lebih mudah membedakan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra

atau teks sastra. Kemudian, karya sastra tersebut dapat mudah dipahami oleh pembaca, begitu pula dengan pesan pengarang.

Beranjak dari hal di atas, menurut Priyatni (2010:166-176) ada beberapa unsur intrinsik dalam cerpen, yaitu:

- a) Judul
- b) Tokoh, watak dan perwatakan
- c) Setting atau latar
- d) Alur/plot
- e) Gaya (style)
- f) Sudut pandang pengarang/ *Point Of View*
- g) Tema

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2012:23), unsur intrinsik meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Esten (2000:20) menyebutkan unsur intrinsik diantaranya: alur (plot), latar, pusat pengisahan atau penokohan, tema, dan amanat.

Berbeda dengan Siswanto (2008:142), beliau menyebutkan bahwa unsur intrinsik prosa rekaan terdiri dari 1) alur (plot), 2) tokoh, 3) watak, 4)



penokohan, 5) latar cerita (setting), 6) titik pandang (sudut pandang), 7) gaya bahasa, 8) amanat, 9) tema, dan 10) gaya penceritaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar struktur cerpen meliputi: (1) tema, (2) alur /plot, (3) penokohan dan perwatakan, (4) latar/setting, (5) sudut pandang pengarang/ *point of view*, (6) gaya, dan (7) amanat. Berikut diuraikan satu persatu mengenai struktur cerpen.

#### 1) Tema

Tema merupakan dasar cerita yang paling penting dari seluruh cerita. Tanpa tema, sebuah cerita rekaan tidak ada artinya. Kemudian, tema juga tidak dapat dipisahkan dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pengarang dalam karyanya sebab tema selalu berkaitan dengan masalah (kehidupan) yang hadir dipikiran pengarang. Akan tetapi ada perbedaan antara tema dengan masalah. Karena sebagian orang mengatakan dua hal ini sama. Tema adalah sesuatu yang berkaitan dengan pandangan, pendapat, ataupun sikap pengarang tentang suatu masalah, sedangkan masalah adalah sesuatu hal yang harus diselesaikan. Sebuah tema pada dasarnya merupakan abstraksi dari suatu masalah. Oleh karena itu, tema sebuah karya sastra haruslah diabstraksikan dari masalah utama yang diungkapkan pengarang dalam karyanya.

Menurut Yelland, dalam Aziez dan Hasim (2010:75) mengemukakan secara singkat, istilah ini (baca:tema) dapat didefinisikan sebagai “*the*

*central thought in a literary work*". Ia (baca:tema) adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Hal ini, sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2012:25), bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Sementara itu, menurut Stanton dan Kenny (Nurgiantoro, 2012:67) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (cerpen) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok cerpen yang bersangkutan.

Pandangan lain tentang tema, diungkapkan oleh Esten (2000:22), bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral. Belum punya tendensi (kecenderungan) memihak.

Selanjutnya, menurut Aminudin (Siswanto, 2008:161), menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang

diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

Demikian pula untuk menemukan sebuah tema dalam karya fiksi seperti cerpen maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Artinya kita tidak hanya menyimpulkan dari berdasarkan bagian tertentu saja dalam cerita. Tema, walau sukar ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang ‘disembunyikan’, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan/diberikan kepada pembaca. Makna pokok dapat dikatakan sama dengan ide cerita atau tujuan utama cerita.

Hal ini, dipertegas dengan pernyataan, bahwa “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema juga merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan ‘tersembunyi’ dibalik cerita yang mendukungnya. Setiap karya fiksi pasti mengandung tema baik bentuknya cerpen atau ditafsirkan terlebih dahulu melalui unsur-unsur pembangun karya sastra atau cerita lainnya (Stanton dalam Nurgiantoro, 2012:70).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur yang terdapat di dalam cerita yang sifatnya ‘implisit atau eksplisit’ dan menjadi gagasan sentral atau pokok pemikiran pengarang sehingga terbentuklah cerita yang memiliki nilai kesusastraan. Namun, nilai

tersebut tidak akan seutuhnya dirasakan hanya dengan unsur cerita yang satu ini karena masih ada beberapa unsur lain yang menopang cerita.

### 1) Alur (plot)

Alur mampu menjelaskan sebuah cerita dari awal sampai akhir bahkan dengan alur pembaca karya sastra khususnya karya sastra berbentuk prosa mampu menerjemahkan sebuah cerita sampai pada pokok atau inti cerita tanpa menebak-nebak cerita.

Aminudin (2004:83), mengartikan alur (plot) sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Lewat tahapan ini sebuah cerita dapat dipahami maknanya dan dimengerti jalan ceritanya.

Sedangkan menurut Abrams (Siswanto, 2008:159), alur (plot) ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Kemudian, Sudjiman (Siswanto, 2008:159), mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan klausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah *klimaks* dan *selesaian*. Alur pada dasarnya sebagai alat jalannya cerita karena menyajikan aphan

peristiwa yang menjalin cerita hingga terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang bermacam-macam sehingga cerita dapat dinikmati dan dirasakan oleh pembaca.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Stanton (Nurgiantoro, 2012:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hal ini diungkapkan pula oleh Yelland (Aziez dan Hasim, 2010:67), ia mendefinisikan istilah ini (baca: alur/plot) dengan kerangka cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan kata lain, plota adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam cerpen bukan dalam keidupan yang sewajarnya. Hidup memiliki cerita, tetapi cerpen memiliki cerita dan plot. Sebagaimana yang dikatakan Forster (Aziez dan Hasim, 2010:67), cerita adalah pengisahan peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu, sedangkan plot adalah pengisahan peristiwa-peristiwa dengan penekanan kepada kausalitas.

Plot dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Plot lurus (progresif), yaitu plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis,

peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian.

b) Plot sorot-balik (*flash-back*) yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) Plot campuran, barangkali tidak ada cerpen yang secara mutlak beralur lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar, plot sebuah cerpen mungkin progresif, tetapi didalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya, bahkan sebenarnya boleh dikatakan tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flashback*. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur (Nurgiantoro, 2012:153-157).

Alur diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada pembaca tentang isi dari cerita dan pesan atau amanat yang disampaikan pengarang. Selain berdasarkan urutan waktu, alur (plot) juga dapat dibedakan

berdasarkan kriteria kepadatan. Seperti yang diungkapkan Esten (2000:26), menurut tingkatannya, alur ada dua macam, yaitu:

- 1) Alur erat, yaitu hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya pada (organik) sekali sehingga tidak dapat dipotong-potong;
- 2) Alur longgar, yaitu kebalikan dari alur erat, hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lain tidak begitu padu.

Pernyataan lain, Sudjiman (Siswanto, 2008:161), membagi alur atas alur erat (ketat) dan alur longgar. Alur erat (ketat) adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu karya sastra; kalau salah satu peristiwa ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu di dalam suatu karya sastra, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita.

Pemaparan dari Esten dan Sudjiman sebenarnya tidak jauh berbeda, menjelaskan tentang alur yang dianggap patal jika dihilangkan sedikitpun peristiwa di dalam sebuah cerita dan alur yang benar-benar kuat berdiri walaupun ada sebagian peristiwa yang hilang dalam cerita. Kemudian, selain tingkatan alur yang terdapat dalam sebuah cerita, perlu diingat pula bahwa alur juga memiliki struktur atau tahap-tahapan dalam cerita. Seperti yang dijelaskan Sayuti, dkk (2003:111), bahwa struktur alur (plot) pada sebuah

karya fiksi (cerpen) secara kasar atau sederhana dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, jika kita sadari bahwa masing-masing pengarang mempunyai preferensi tertentu dalam menyusun ceritanya, pembagian tersebut bersifat global sehingga masih dapat dispesifikasikan lagi, dapat dibagi lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Namun, antara tahapan tersebut banyak sub-sub atau bagian-bagian lagi di dalamnya yang menjelaskan proses penahapan.

Selanjutnya, Esten (2000:26) membagi alur dalam cerita, sebagai berikut: 1) situasi (mulai melukiskan keadaan); 2) *Generating Circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak); 3) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak); 4) klimaks (mencapai titik puncak); 5) *Denouement* (pemecahan soal, penyelesaian). Untuk cerita rekaan yang memiliki alur tradisional digunakan teknik (cara) yang disebut padahan atau *foreshadowing*, yaitu penggambaran atau peristiwa yang dapat membayangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Sedangkan untuk cerita rekaan yang memiliki alur konvensional (tidak menurut biasa) dipakai teknik *backtricking* (menoleh kembali) atau sorot balik (*flashback*) disamping teknik “padahan”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Montage dan Henshaw (Aminudin, 2004:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan *exposition*, yaitu tahap awal/ pengenalan yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan



dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap incitting force; yakni tahap ketika timbul kekuatan kehendak maupun perilaku yang bertentangan dengan pelaku; tahap ricing action, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik; tahap crisis, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; tahap klimaks, yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar situasi paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan nasibnya sendiri-sendiri; kemudian, tahap falling action, yakni tahap kadar konflik dalam cerita sudah menurun sehingga kadar cerita tidak lagi ada ketegangan; dan terakhir clonclusion atau penyelesaian cerita.

Lebih lanjut, loban, dkk (Aminudin, 2004:84-85), menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik sehingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan suatu tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian.

Yang membahagiakan, dibedakan dengan catastrophe yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan solution, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasi. Tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam cerita lama, alur dimulai dari pengenalan, komplikasi, klimaks, peleraian, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian. Meskipun demikian, tidak semua cerita memiliki seluruh tahap alur tersebut, ada yang hanya pengenalan, klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Ada alur dengan variasi yang lain. Untuk cerita modern, alur tidak selalu dimulai dari pengenalan dan diakhiri tahapan penyelesaian. Ada kemungkinan cerita dimulai dengan konflik, ada kemungkinan cerita dimulai dengan penyelesaian, misalnya cerita detektif yang menunjukkan siapa pembunuhnya. Cerita kemudian dikembangkan mundur untuk mengetahui bagaimana sang detektif dapat mengungkap siapa pembunuhnya (Siswanto, 2008:160).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan unsur teks sastra (Cerpen) berupa ikatan peristiwa yang membentuk sebuah cerita baik secara lurus (progresif), sorot-balik (*flashback*), maupun keduanya. Artinya cerita dibuat berputar untuk memantapkan cerita dan secara umum alur terdiri dari 3 tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pada alur awal cerita yang disajikan hanya berupa permulaan/pengenalan saja (eksposisi), pada tahap tengah terjadi penarikan cerita dari yang datar menuju ketegangan, lambat laun ketegangan tersebut dapat dilewati dan tahap akhir cerita sudah menampakkan akhir cerita (ending).

### 1) Penokohan dan Perwatakan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam peristiwa kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminudin, 2004:79). Selanjutnya, tokoh-tokoh dalam cerita diberi sikap, karakter, tingkah laku atau watak-watak tertentu oleh pengarang sehingga tokoh akan terlihat benar-benar hidup di dalam cerita. Pemberian watak pada tokoh oleh sastrawan ini disebut perwatakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Esten (2000:27) mengatakan bahwa penokohan bagaimana cara pengarang mengembangkan dan menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Hal ini, memberi penguatan bahwa watak dari tokoh-tokoh akan mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki pengarang sesuai tema.

Melihat beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan pelaku di dalam cerita dengan karakter masing-masing tokoh. Kemudian, pengarang menyebutnya penokohan karena tidak hanya satu tokoh saja dan waktokoh disebut perwatakan, kedua hal ini sangat berhubungan erat, bahkan dapat diibaratkan seperti koin yang saling melengkapi antara satu sisi dengan sisi lain.

Tokoh dapat dibedakan menurut peranannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita karena tokoh yang hidup di dalam cerita tidak akan statis pada satu watak saja. Maka berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita atau kebanyakan orang menyebutnya tokoh baik. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yaitu dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita atau tokoh jahat. Biasanya ada seorang tokoh utama menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh triagonis. Tokoh ini biasanya sebagai peleraikan ketika tokoh baik dan jahat berselisih sehingga cerita berjalan dengan lancar.

Sementara itu, berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh triagonis.
- 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu. Mungkin dalam dunia perfilman tokoh pembantu disebut juga figuran.

Kemudian, berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, Sukada (Siswanto, 2008:143) dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tokoh datar (*flat character*)

Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang sederhana dan bersifat statis.

- 2) Tokoh bulat (*round character*)

Tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang memiliki kekompleksan watak dan bersifat dinamis. Rader dan Woods (Aziez dan Hasim, 2010:62-63), mengidentifikasi jenis-jenis dan fungsi tokoh flat dan mengategorikan sebagai berikut:

|            |   |
|------------|---|
| Jenis      | Fungsi  |
| Ornamen    | Untuk dekorasi dan kesenangan, bisa jadi tokoh-tokoh lucu   |
| Sekretaris | Biasanya untuk menyampaikan pesan   |
| Telinga    | Untuk mendengarkan tokoh lain, mungkin untuk memberi alasan kepada tokoh utama menceritakan kisahnya.           |
| Kritikus   | Untuk memberikan sarana bagi pengarang dalam menyatakan pandangan-pandangannya tentang situasi atau orang lain. |

Kejeniusan pengarang dalam menggambarkan tokoh terkadang sukar untuk dipahami oleh pembacanya. Maka, setiap pengarang pasti berkeinginan agar para pembaca memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Menurut Esten (2000:27), ada dua macam cara menggambarkan tokoh dan wataknya, yaitu:

- 1) Secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan watak tokoh-tokohnya.
- 2) Secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh cerita-ceritanya. Misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya) melalui percakapan (dialog) melalui perbuatan sang tokoh.

Beranjak dari hal di atas, Boulton (dalam Aminudin, 2004:79), mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di dalam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing sepatu, dan lain-lain. Kemudian, menurut Aminudin (2004:80-81), dalam memahami watak atau sifat seorang tokoh atau pelaku di dalam cerita pembaca dapat menelusurinya melalui cara, sebagai berikut:

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;

- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian;
- 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya;
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- 5) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
- 6) Bagaimana melihat tokoh lain berbincang dengannya;
- 7) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya;
- 8) Dan melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

#### d. Latar/setting

Setting atau latar tidak hanya menjelaskan waktu dan keadaan cerita saja. Namun, harus memperhatikan struktur cerpen yang lain agar suasana atau kondisi yang digambarkan oleh pengarang di dalam cerita, terlihat jelas dan dirasakan pembaca. Seperti halnya diungkapkan oleh Aziez dan Hasim (2010:74), istilah ini (setting atau alur) berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalankan perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner maupun faktual. Dan yang paling menentukan bagi



keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana cerpen memaadukan tokoh-tokohnya dengan latar dimana mereka melakoni perannya.

Menurut Abrams (Nurgiantoro, 2012:216), latar atau setting yang diisebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Artinya latar yang baik adalah latar yang mampu mencerminkan kondisi setiap gerak dan tindakan tokoh di dalam cerita.

Selanjutnya, menurut Aminudin (2004:67), latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Dalam buku yang sama, Aminudin (2004:68-69), menjelaskan tentang perbedaan antara setting yang bersifat fisik dengan setting yang bersifat psikologis, yaitu: 1) setting yang bersifat fisik berhubungan tempat misalnya, kota Jakarta, daerah pedesaan, dan lain-lain serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan suatu makna serta mampu mengajak emosi pembaca, 2) setting fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan setting yang bersifat psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu, 3) untuk memahami setting yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat dari apa yang tersirat, sedangkan pemahaman terhadap unsur yang bersifat psikologis membutuhkan adanya

pernyataan atau penafsiran, 4) terdapat saling pengaruh dan ketumpangtindihan antara setting fisik dan setting psikologis.

Lebih lanjut, Stanton (Nurgiantoro, 2012:216), mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab-akibat, dan itu perlu pijakan, dimana dan kapan.

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiantoro (2012:227), menyebutkan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut rincian unsur-unsur latar.

#### 1) Latar tempat

Latar tempat meran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan

dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain. Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar kelitereran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

## 2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

### 3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya. Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setting atau latar adalah penggambaran dan penjelasan antara ruang, waktu, dan keadaan sosial dalam cerita hingga membentuk cerita yang padu. Karena, pada dasarnya penggambaran latar ini biasanya disesuaikan dengan cerita, waktu, dan suasana serta sosial budaya tempat cerita berlangsung. Sedangkan, penjelasan latar lain selain tersirat melalui kata, bisa juga melalui tokoh khususnya karakter tokoh, sifat tokoh, keadaan, suasana, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan pada pembaca dengan baik.

e. Sudut pandang pengarang/point of view

Sudut pandang pengarang adalah cara pandang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah karya fiksi baik cerpen maupun cerpen.

Menurut Abrams (Nurgiantoro, 2012:248) yang menyebutkan bahwa sudut pandang/point of view menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Artinya bahwa sudut pandang cara pengarang mengemukakan pendapatnya dan penempatan dirinya dalam cerita yang disalurkan lewat tokoh.

Lebih lanjut, menurut Esten (2000:27) mengemukakan bahwa pusat pengisahan atau point of view maksudnya sebagai siapa pengarang dalam cerita. Dalam hal ini, ada beberapa jenis pusat pengisahan atau poin of view, yaitu: 1) pengarang sebagai tokoh utama, 2) pengarang sebagai tokoh sampingan, 3) pengarang sebagai orang ketiga (berdiri di luar cerita), 4) dan campur aduk, kadang-kadang masuk ke dalam cerita (kadang-kadang di luar cerita).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Aminudin (2004:90), titik pandang/point of view adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diistilahkan dengan point of view atau titik kisah meliputi: 1) narator omniscient yaitu narator atau pengisah yang juga

berfungsi sebagai pelaku cerita; 2) narator observer, yaitu bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku; 3) narator observer omniscient, yaitu sudut pandang campuran, penggabungan antara sudut pandang narator observer dan narator omniscient; 4) dan, narator *the third person omniscient*, yaitu pengarang serba tahu.

Di pihak lain, Nurgiantoro (2012:256-266), menyebutkan bahwa sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) sudut pandang persona ketiga “dia” (“dia” mahatahu dan “dia” terbatas atau sebagai pengamat); 2) sudut pandang persona pertama “aku” (“aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan); 3) sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “”dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah sebuah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita baik sebagai orang pertama, orang ketiga maupun orang serba tahu. Dalam hal ini, sudut pandang juga dapat diartikan sebagai pusat pengisahan.

#### f. Amanat

Karya sastra sebagai karya seni yang bersifat menghibur membuat pembaca semakin haus akan makna yang ada di dalamnya atau dengan kata lain haus dengan nilai-nilai didaktis baik tentang masalah manusiadan kemanusiaan serta kehidupan di sekitar pengarang yang bersifat fakta maupun bersifat fiktif. Menurut Siswanto (2008:162), menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern biasanya amanat ini bersifat tersirat, di dalam karya sastra lama umumnya bersifat tersurat.

Bagaimana pulakah amanat yang baik? Amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui penciptaannya sebagai cipta kreatif, berusaha menciptakan kemungkinan itu sendiri. Amanat yang baik tidak cenderung mengikuti pola-pola dan norma-norma umum. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena merupakan sesuatu yang baru, mungkin kadang-kadang asing dirasakan. Karena itu tak jarang karya-karya sastra yang besar mengejutkan dan menghebohkan. Bukankah pula setiap penemuan-penemuan baru mendapat reaksi bahkan ditolak, akan tetapi kemudian diterima sebagai kebenaran (Esten, 2000:23).

Amanat yang baik adalah amanat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Karena, setiap karya sastra lahir dengan waktu dan kondisi

yang berbeda. Maka, kejeniusan pengarang dalam mengolah amanat menjadi nilai tambah bagi pembaca. Wujud amanat dalam cerita dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, dan sebagainya. Biasanya, lewat dialog antar tokoh amanat akan mudah dilihat dan mudah diserap oleh pembacanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan unsur tersirat atau tersurat ataupun keduanya dalam karya sastra yang dipengaruhi oleh unsur-unsur lain dalam karya sastra. Bentuk dari amanat sendiri berupa nilai-nilai diaktis sehingga pembaca sastra dapat mengambil hikmah dan manfaat setelah membaca karya sastra (fiksi) walaupun hanya dihadirkan dalam cerita.

## 2. Unsur ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya fiksi, terdapat pula unsur lain, yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik berbeda dengan unsur instrinsik yang melingkupi unsur yang terdapat di dalam teks sastra seperti tokoh, gaya, amanat, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik lebih membahas tentang unsur di luar teks sastra, walau masih memiliki hubungan dengan unsur intrinsik. Dapat dikatakan bahwa kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Menurut Esten (2000:20), unsur (segi) ekstrinsik ialah unsur (segi) yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan cipta sastra itu. Misalnya faktor-faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu



jiwa atau pendidikan. Tinjauan ekstrinsik sifatnya hanyalah membantu penelitian dan melengkapi tinjauan yang bersifat instrinsik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiantoro (2012:23) , mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan karya sastra namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Dalam hal ini, unsur ekstrinsik bisa dibilang sebagai salah satu penopang dalam karya sastra selain unsur intrinsik dan mempunyai pengaruh terhadap isi karya sastra karena pada dasarnya sastra menyajikan potret kehidupan, hal itu membuktikan bahwa ada unsur sosial yang terdapat dalam sebuah karya. Namun, unsur ekstrinsik juga tidak dapat berdiri sendiri di dalam karya fiksi. Maka, dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik ini tidak bisa dianggap sepele (penting).

Menurut, Wellek dan Warren (Nurgiantoro, 2012:24) walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut sangat panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Penjelasan ini memberi pernyataan bahwa pernyataan terhadap unsur ekstrinsik sastra fiksi selalu sukar menemukan jalan buntu, akan

tetapi penting diketahui bahwa unsur ekstrinsik mampu membawa karya fiksi indah dan memiliki nilai hidup yang akan memberi pandangan tentang kehidupan karya diluar karya fiksi, memberi khazanah ilmu untuk pembacanya karena telah diorganisasikan dalam teks untuk memudahkan pembaca memahami karya fiksi.

Kemudian, unsur ekstrinsik tidak hanya mencakup tentang kehidupan pengarang saja, tapi juga menyajikan hal lain. Misalnya, menurut anggapan Wellek dan Warren (Nurgiantoro, 2012:24), unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya. Jelas bahwa unsur biografi pengarang akan sangat berpengaruh terhadap lahirnya karya sastra fiksi. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang yang mencakup proses kreativitasnya, maupun psikologi pembaca, serta penerapan psikologi dalam karya. Hal lain pula yang berhubungan dengan lingkungan pengarang, yaitu ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra (fiksi) dan diciptakan sebagai modal tambah terhadap karya agar cerita lebih memiliki makna serta memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan isi sebuah karya. Unsur ekstrinsik juga tidak terlepas dari unsur intrinsik, misalnya tokoh (unsur intrinsik) akan memberi penjelasan mengenai kondisi sosial pengarang dan masih

banyak lagi unsur instrinsik yang berhubungan erat dengan unsur ekstrinsik sastra.

### 2.3.3 Gaya Bahasa dalam Cerpen

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung arti leksikal ‘alat untuk menulis’, dalam karya sastra istilah gaya mengandung cara pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminudin, 2004:72), sejalan dengan pendapat di atas, Scharbach (Aminudin, 2004:72), menyebut gaya “sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta perwujudan manusia itu sendiri”.

Lebih lanjut, Esten (2000:28) mengartikan, bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat. Ungkapan yang digunakan dalam karya fiksi umumnya bersifat kiasan. Karena gaya penulisan lewat media bahasa yang dilakukan pengarang dapat benar-benar menarik minat pembaca sehingga cerita benar-benar sampai pada taraf yang paling tinggi yaitu pemahaman dan penikmatan terhadap cerita.

Lebih lanjut, menurut Aminudin (2004:72), ada tiga masalah yang erat hubungannya dengan masalah gaya, yaitu:

- 1) Masalah media berupa kata dan kalimat;
- 2) Masalah kata dengan makna dan keindahannya;
- 3) Seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan, maupun konteks sosial-masyarakat yang melatar belaknginya.

Berdasarkan pilihan kata dan kalimat, Supriyanto (2009, 25-

33) membedakan atas tiga pilihan, yaitu:

- a) Pemanfaatan kata bahasa daerah
- b) Pemanfaatan bahasa asing
- c) Dan, pemanfaatan sinonim

Sedangkan, berdasarkan gaya kalimat dibedakan atas tiga gaya, yaitu: 1) kalimat inversi; 2) kalimat panjang; 3) dan, kalimat pendek.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya atau gaya bahasa adalah cara yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam ceritanya guna mendapatkan kesan indah dalam cerita lewat media bahasa baik bahasa kiasan maupun bahasa secara langsung. Lewat bahasa, pengarang mengolah kata atau diksi seefektif mungkin agar sesuai dengan tema cerita, biasanya pilihan kata yang hadir bukan hanya dari bahasa daerah, tetapi dari bahasa asingpun menghiasi penceritaan

dan dari deretan kata yang membentuk kalimat tersebut, pembaca pasti akan menemukan kalimat inversi, kalimat pendek maupun kalimat panjang. Pada dasarnya karya sastra itu (puisi, cerpen, novel, roman) itu merupakan satu kegiatan yang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Yang dituturkan tentulah suatu topik tutur yang mereka pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pendengar atau pembaca. Bentuk abhahasa yang digunakan dalam bertutur itu ada dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Dengan bahasa lisan akan terwujud sesuatu yang lisan, sedang bahasa tulis akan terwujud suatu tuturan dalam bentuk tulisan.

Menurut semi (2002:38) tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang menentukan perbedaan suatu karya dengan karya lain.

Gaya bahasa seseorang dalam mengungkapkan sebuah tulisan akan berbeda karena itu adalah ciri khas atau kepribadian. Walaupun dari beberapa orang diberikan tema yang sama pasti mereka akan menggunakan bahasa yang berbeda pada saat menulis sebuah karangan atau cerpen.

Kekhasan karya sastra menurut Kleden (2004:168) adalah bahwa karya sastra merupakan gabungan dua dunia yaitu referensi dan dunia teks (sense) yang dihubungkan dengan dialektika kehidupan. Teks yang dihadirkan bukan hanya sekedar referensi tetapi juga membuka horison kepada dunia yang dibangunnya sendiri, seperti halnya juga bahasa bukan hanyalah sarana untuk mengatakan sesuatu, tetapi adalah suatu dunia tersendiri.

Menurut Sutardji (Kleden, 2004:128) sastra yang kreatif adalah sastra yang menciptakan makna dalam kata-kata yang digunakannya, dan bukan sekedar memakai makna-makna yang ada. Kata-kata seorang sastrawan bukanlah sekedar medium tetapi adalah pesan yang disampaikan lewat bahasa.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh sastrwan memang berbeda satu sama lain. Gaya bahasa yang digunakan berbeda dalam makna dan cara penyampaiannya, karena gaya bahasa berasal dari pribadi seseorang yang menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut.

## 2.4 Pembelajaran Sastra

### 2.4.1 Kegiatan Belajar Mengajar Sastra

Dalam buku *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Tarigan, 1986:9) dijelaskan bahwa metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen PBM yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.

Menurut Arikunto (Bahri dan Aswan, 2007:28) banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, diantaranya: metode pemberian tugas dan resitasi, metode diskusi, metode pendekatan proses, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode sosio drama serta metode-metode lain yang merupakan gabungan dari semua metode.

Kegiatan belajar mengajar sastra di sekolah akan berhasil tergantung dari metode yang digunakan oleh guru itu sendiri, selain itu kemampuan guru untuk merangsang atau memotivasi siswa pada saat belajar agar mampu mengapresiasi apa yang dia miliki dan mengungkapkan gagasan.

Selain pemilihan metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar harus edukatif. Kegiatan berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar-mengajar guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Menurut Muslich (2007:48) tanggung jawab belajar tetap pada diri siswa, dan guru hanya tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan untuk sepanjang hayat.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan metode yang tepat yang dapat mendorong dan merangsang siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar menjadi lebih baik, yang bergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan pembelajaran.

## 2.4.2 Peran Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Sastra

Ruang lingkup pelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya.

Salah satu unsur kesastraan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam soal-soal, baik soal ujian nasional, SPMB, maupun ujian sekolah, adalah penggunaan gaya bahasa. Karena itulah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran gaya bahasa sangat diperlukan. Tujuan pembelajaran gaya bahasa yang secara umum dijabarkan dalam fungsi pengajaran kebahasaan, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bertujuan siswa menguasai bermacam-macam majas, makna ungkapan, dan peribahasa.

## 2.4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2008:212).



Menurut Muslich (2009:54) langkah-langkah yang patut dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra adalah sebagai berikut:

- a. Ambil satu unit pembelajaran sastra yang akan diterapkan dalam pembelajaran;
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut;
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut;
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut;
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut;
- f. Temukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan;
- g. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran
- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap rumusan satuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir;
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih

dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pelajaran;

- j. Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan;
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk, contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Menurut Faruk (2012:55) metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori.

Pendapat lain yang senada dengan di atas, menurut Arikunto (2010:136) metode merupakan cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam menentukan metode penelitian, seorang peneliti memikirkan secara matang untuk memilih metode yang sesuai penggunaannya, karena untuk memilih metode penelitian harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Menurut Sukmadinata (2010:52), metode merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji tema dan penokohan kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresnaserta* upaya memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra yang berkarakter.

Kemudian, Emzir (2014:3) menambahkan bahwa penelitian pada dasarnya suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan

dengan menerapkan metode. Maka pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan mengemukakan alasan mengapa pendekatan ini digunakan.

Beranjak dari hal di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut, Emzir (2008:8) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstruktivist, fenomenologis, etnografis, studi grounded theory*, atau studi kasus. Artinya penelitian kualitatif digunakan untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan dan bermaksud menemukan pengetahuan yang baru berdasarkan data yang telah terkumpul.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Sugiyono (2014:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Lodico, dkk dalam Emzir (2014:2) penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat

percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang dapat diungkapkan, penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Selain itu, metode kualitatif menurut Ratna (2012:47) memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Begitupun menurut Pradopo (2012:74) diperlukan adanya pusat pengisahan karena pusat pengisahan sebagai satu diantara unsur struktur cerita rekaan sangat penting untuk pemahaman dan pemaknaan cerita rekaan. Khususnya dalam tulisan ini dibahas dalam pusat pengisahan roman adan atau cerpen secara kualitatif. Pendekatan metode penelitian yang dipakai penulis adalah pendekatan nilai moral dan nilai budaya. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa satu di antara tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berfikir, dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak saja gagasan, tema dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana sebuah karya sastra itu memiliki nilai moral.

Berbagai pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang mengacu pada data alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*. Adapun cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut adalah *Luka Yang Terluka, Pukul 19 Lewat 19 Menit, Si Kodok Hijau, Maafkan Aku, Kekasihku Oh Kekasihku, Krakal, Maria, Dua Dunia, Coleta, Kisah Secangkir The*. Dari 10 judul cerpen tersebut, peneliti hanya meneliti 5 judul cerpen. Pengambilan 5 judul cerpen ini dikarenakan cerpen tersebut memiliki keragaman bahasa, sehingga dapat menambah perbendaharaan kata siswa. Adapun cerpen-cerpen yang peneliti analisis adalah *Luka Yang Terluka, Si Kodok Hijau, Maafkan Aku, Dua Dunia, Kisah Secangkir Teh*.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan agar penelitian dilakukan tidak keluar dari ranah penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan mencakup persiapan

penelitian (tahap pertama), pengumpulan data (tahap kedua), dan penyajian data (tahap ketiga). Dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, pada tahap ini peneliti membaca kumpulan cerpen dari awal sampai akhir;
- b. Tahap kedua, pada tahap ini peneliti memilih cerpen yang paling dominan memiliki banyak bahasa kiasan;
- c. Tahap ketiga, setelah dibaca, data dikumpulkan, sekaligus menelaah dan membagi data ke dalam beberapa bagian disesuaikan dengan fokus penelitian, peneliti menganalisis data dari teks cerpen guna mendapatkan bahasa kiasan yang sering digunakan dalam cerpen khususnya cerpen yang telah disaring, terakhir peneliti membuat rancangan pembelajaran.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Studi Kepustakaan

Teknik penelitian berupa studi keustakaan, artinya menelaah dan mengumpulkan data serta menganalisisnya berdasar data-data keustakaan.

#### 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: dokumentasi (membaca dan menelaah kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a) Membaca kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna* dari awal sampai akhir;
- b) Menelaah isi cerpen setiap sub judulnya, sekaligus menelaah unsur pembangun cerpen dari dalam demi mendapatkan data yang diharapkan;
- c) Menelaah isi cerpen dan memprioritaskan cerpen yang dominan mengandung unsur kiasan dengan menggali dari setiap kalimat atau paragraf (dialog atau non dialog);
- d) Mendeskripsikan hasil temuan, berpakutipan teks baik kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam cerpen;
- e) Menarik kesimpulan dari hasil data yang telah ditelaah untuk dijadikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya teknik analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Menurut Emzir (2014:85) analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan



memungkinkan menyajikan penemuan kepada oranglain. Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang menyeluruh terhadap data tersebut.

Selanjutnya, dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari teks cerpen. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara menyusunnya secara sistematis, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Neoendorf dalam Emzir (2014: 283-284) bahwa analisis ini merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan.

Kemudian, Emzir (2014:284) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (*interaksionisme simbolik, etnometodologi*) dan para pakar kritis (*Marxist, Teori Feminis*), kadang-kadang mereka memberi label interpretif. Selanjutnya, secara kualitatif, analisis isi

dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.

Pernyataan lain dari Emzir (2014:285) bahwa objek dari analisis isi (kualitatif) dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protokol observasi, video tape, dan dokumen).

Sebagaimana dalam metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, apabila penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, makna dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan dalam karya sastra. Misalnya dilakukan untuk meneliti gaya tulisan seorang pengarang (Ratna, 2012:49) dari pernyataan tersebut penulis menganalisis isi pada kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh karya Softi Tresna* pada kajian bahasa kiasan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian adalah penggunaan gaya bahasa kiasan pada sumber data, yaitu kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh Karya Softi Tresna*. Dari sumber data yang berjumlah 5 cerpen, peneliti menemukan 1 buah data. Data-data temuan tersebut selanjutnya akan dicatat, diberi kode, dan dianalisis gaya bahasanya berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasanya.

Berikut ini data penggunaan gaya bahasa yang ditemui dari sumber data.

Untuk kepentingan analisis, setiap data diberi kode dengan memakai perangkat kode sebagai berikut:

C= cerpen yang mengandung data

P= paragraf yang mengandung data

Misalnya, data C1P1

Tampak seorang perempuan berperawakan tinggi kecil duduk depan kuburan. *Air matanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang.*

Kode tersebut maksudnya adalah data penggunaan gaya bahasa terdapat pada cerpen 1, paragraf 1.

| No | Kode  | Data          | Konteks Kalimat   |
|----|-------|---------------|---|
| 1  | C1P1  | Personifikasi | <i>Air matanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang. (Tresna, 2010: 1)</i>                              |
|    | C1P13 | Simile        | <i>Ningrum sebagai perempuan jalang (Tresna, 2010: 7)</i>   |
|    | C1P14 | Sinekdoke     | <i>Tak sebatang hidungpun dari keluarga Purnomo terlihat. (Tresna, 2010: 7)</i>                             |
| 2  | C2P8  | Simile        | <i>Pak Asep bagaikan seorang monster yang selalu mengintai gerak-geriknya. (Tresna, 2010: 16)</i>           |
|    | C2P11 | Simile        | <i>Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid. (Tresna, 2010: 18)</i> |
|    | C2P12 | Simile        | <i>Mobil Musoni yang vewe itu seperti seekor kodok. (Tresna, 2010: 30)</i>                                  |
|    | C2P33 | Simile        | <i>Cewek satu ini bak seekor ayam kehilangan induknya. (Tresna, 2010: 30)</i>                               |
|    | C2P34 | Simile        | <i>Keringat membanjiri seluruh tubuh seperti habis mandi saja. (Tresna, 2010: 30)</i>                       |

|   |       |               |   |
|---|-------|---------------|---|
|   | C2P34 | Personifikasi | <i>Keringat membanjiri seluruh tubuh.(Tresna, 2010: 30 )</i>  |
| 3 | C3P1  | Simile        | <i>Obat warung sebagai pahlawan penyembuh sakitku. (Tresna, 2010:32 )</i>   |
|   | C3P7  | Simile        | <i>Wajah berpoles make up seperti topeng yang menempel penuh kaku dan dingin sedingin parasku pada saat itu. (Tresna, 2010:35 )</i> |
| 4 | C4P2  | Personifikasi | <i>Mendengar suara-suara binatang menyambut malam. (Tresna, 2010:43 )</i>   |
|   | C4P3  | Personifikasi | <i>Rembulan asyik mencumbui bintang dan sembunyi dibalik pekatnya malam.( Tresna, 2010: 44)</i>                                     |
|   | C4P11 | Personifikasi | <i>Bulan sabit menemaninya malam ini. (Tresna, 2010: 48)</i>  |
|   | C4P11 | Personifikasi | <i>Tiupan angin menyingkap lembut tirai kelambu. (Tresna, 2010: 48 )</i>  |
|   | C4P11 | Personifikasi | <i>Bulan dan bintangpun kembali bercumbu melepas segala kerinduan. (Tresna, 2010: 49)</i>   |
| 5 | C5P3  | Simile        | <i>Pikirannya kini bagaikan sebuah kuas yang siap melukis cerita lama.(Tresna, 2010: 99)</i>  |
|   | C5P24 | Metafora      | <i>Mata keranjang.(Tresna, 2010:108 )</i>   |

## 4.2 Uraian Data

### 4.2.1 Analisis Cerpen “Luka Yang Terluka”

#### 1. CIP1

Tampak seorang perempuan berperawakan tinggi kecil duduk depan kuburan.

*Air matanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang.* Kalimat *air matanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak sekali jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *air matanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang* merupakan gaya bahasa personifikasi. Dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan yang berciri atau melekatkan sifat insani atau manusia. Sifat insani terlihat pada kata “”menyapu””

bersih batu nisan yang terpasang. Kalimat di atas mempunyai persamaan makna dengan kesedihan seorang gadis karena telah ditinggalkan oleh seseorang yang amat dicintai, sehingga air matanya jatuh deras hingga membasahi batu nisan yang ada di depannya. Penggunaan gaya bahasa pada cerpen ini dimaksudkan untuk menimbulkan ketertarikan bagi pembaca.

## 2. C1P13

Ketika itu, Mamah haji sebagai calon mertua mencaci maki dan menyebut *Ningrum sebagai perempuan jalang* karena tak cukup pandai menutup rapat tubuh dan mengenakan kain kerudung di kepalanya. Kata *perempuan jalang* merupakan gaya bahasa kiasan, gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *Ningrum sebagai perempuan jalang* merupakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yaitu Ningrum dengan perempuan jalang. Makna dari kalimat tersebut adalah Ningrum yang diumpamakan seperti perempuan jalang. Kata jalang biasanya diletakkan pada sifat binatang yaitu liar. Ningrum diumpamakan seperti perempuan yang liar atau tidak baik karena tidak cukup bisa menutup aurat dan mengenakan kerudung.

### 3. C1P14

Pada saat pernikahan berlangsung *tak sebatang hidungpun dari keluarga purnomo terlihat*, hanya kerabat jauh dan para sahabat. Kalimat *tak sebatang hidungpun dari keluarga purnomo terlihat*, merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke.

Keraf (2010:142), sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda yang berlainan. Sinekdoke menggunakan sebuah kalimat untuk menyatakan suatu hal untuk keseluruhan dan menyatakan keseluruhan untuk sebagian dari keseluruhan tersebut.



Kalimat *tak sebatang hidungpun dari keluarga Purnomo terlihat* merupakan gaya bahasa sinekdoke yaitu mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Makna dari kalimat tersebut adalah pada saat pernikahan berlangsung *tak sebatang hidungpun yang datang* maksudnya sebatang hidung di sini adalah orangnya bukan hanya hidungnya yaitu bagian dari organ tubuh, tetapi manusianya seluruh organ tubuh. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memberikan penegasan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Luka Yang Terluka” di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat gaya bahasa kiasan antara lain gaya bahasa personifikasi 1 buah, simile 1 buah, dan gaya bahasa sinekdoke 1 buah.

#### 4.2.2 Analisis Cerpen “Si Kodok Hijau”

##### 1. C2P8

Musoni garuk kepala, *Pak Asep bagaikan seorang monster yang selalu menginati gerak-geriknya*. Kalimat Musoni garuk kepala, *Pak Asep bagaikan seorang monster yang selalu mengintai gerak-geriknya* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyatakan dua kata yang berlainan yaitu antara Pak Asep dan seorang monster. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat Musoni garuk kepala, *Pak Asep bagaikan seorang monster yang selalu mengintai gerak-geriknya* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Pemakaian gaya bahasa simile ini untuk memberi pengertian bahwa Pak Asep adalah seorang manusia yang disamakan dengan seorang monster yang memiliki sifat menakutkan yang selalu mengintai gerak-geriknya. Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini untuk memberikan nilai keindahan.

## 2. C2P11

Kutipan: *Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid.* Kalimat *Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara Musoni berdiri dan

sebuah patung. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Pemakaian gaya bahasa simile ini untuk memberi pengertian bahwa Musoni yang berdiri itu disamakan dengan sebuah patung karena dia berdiri, diam ketika dihukum oleh gurunya. Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen tersebut untuk menambah ketertarikan pada pembaca.

### 3. C2P12

*“kodok hijau...kodok hijau,” suara lembut itu tertangkap ditelinga Musoni yang tak menghiraukan lalu ia pergi dengan mobil vewe model kodok warna*

*hijau. Kata orang kawali, mobil Musoni yang vewe itu seperti seekor kodok* (karena warnanya hijau jadilah dijuluki kodok hijau).

Kalimat *Kata orang kawali, mobil Musoni yang vewe itu seperti seekor kodok* (karena warnanya hijau jadilah dijuluki kodok hijau) merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara mobil Musoni dan seekor kodok. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *Kata orang Kawali, mobil Musoni yang vewe itu seperti seekor kodok hijau* (karena warnanya hijau jadilah dijuluki kodok hijau) merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Pemakaian gaya bahasa simile ini untuk memberi pengertian bahwa mobil Musoni yang vewe itu disamakan dengan seekor kodok

karena bentuknya dan warnanya yang hijau padahalkodok adalah binatang.

Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen tersebut untuk menambah nilai keindahan.

#### 4. C2P33

*Cewek satu ini bak seekor anak ayam kehilangan induknya, mondar-mandir, cucat-cicit, kesana-kemari, kesedihan sangat jelas di wajahnya.* Kalimat *Cewek satu ini bak seekor anak ayam kehilangan induknya, mondar-mandir, cucat-cicit, kesana-kemari, kesedihan sangat jelas di wajahnya* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara cewek satu ini dan seekor anak ayam yang kehilangan induknya. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *Cewek satu ini bak seekor anak ayam kehilangan induknya, mondar-mandir, cucat-cicit, kesana-kemari, kesedihan sangat jelas di wajahnya* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Pemakaian gaya bahasa simile ini untuk member pengertian bahwa seorang cewe itu diumpamakan seperti seekor ayam kehilangan induknya karena mondar-mandir. Makna dari kalimat tersebut adalah

menggambarkan seseorang yang kehilangan arah dan tidak berdaya hidupnya, ia ditinggalkan oleh seorang yang menjadi panutan dalam kehidupannya. Gaya bahasa dalam cerpen ini berfungsi untuk memberikan penegasan dalam kalimat.

### 5. C2P34

*Keringat membanjiri seluruh tubuh seperti habis mandi saja.* Kalimat *Keringat membanjiri seluruh tubuh seperti habis mandi saja.* Merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara keringat membanjiri dan habis mandi saja. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *Keringat membanjiri seluruh tubuh seperti habis mandi saja* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Pemakaian gaya bahasa

simile ini untuk memberi pengertian bahwa kalimat tersebut adalah menggambarkan seseorang yang kelelahan mencari sesuatu sampai keringatnya jatuh bercucuran seperti orang yang habis mandi saja. Gaya bahasa dalam cerpen ini berfungsi untuk memberikan penegasan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Si Kodok Hijaudi* atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen tersebut antara lain gaya bahasa antonomasia 1 buah dan gaya bahasa simile 4 buah.

#### 6.C2P34

*Keringat membanjiri seluruh tubuh.* Kalimat *Keringat membanjiri seluruh tubuh* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *Keringat membanjiri seluruh tubuh* merupakan gaya bahasa personifikasi. Kontruksi itu mempunyai persamaan makna dengan kalimat keringat yang membasahi seluruh tubuh. Kata membanjiri memiliki sifat insani karena seolah-olah hidup. Keringat membanjiri dipakai karena keringat itu banyak sekali yang keluar dari seseorang karena kelelahan. Pemakaian atau penggunaan gaya bahasa personifikasi ini ditujukan menambah nilai estetik (keindahan) cerpen ini.

Beraskan hasil analisis terhadap cerpen *Si Kodok Hijaudi* atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan antara lain gaya bahasa antonomasia 1 buah, gaya bahasa simile 5 buah, dan gaya bahasa personifikasi 1 buah.

### 4.2.3 Analisis Cerpen Maafkan Aku

#### 1. C3P1

*Ah... gak peduli, yang jelas hanya obat warung sebagai pahlawan penyembuh sakitku sekalipun Cuma sesaat.* Pada kalimat *obat warung sebagai pahlawan penyembuh sakitku* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara obat warung dan pahlawan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.



Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *obat warung sebagai pahlawan penyembuh sakitku* merupakan gaya bahasa simile karena kalimat itu membandingkan kata obat warung menjadi pahlawan penyembuh rasa sakitku. Makna dari gaya bahasa di atas adalah rasa sakit akan hilang walaupun sesaat bila obat dalam hal ini menjadi penyembuh ketika rasa sakit itu mendera. Pemakaian gaya bahasa simile di dalam cerpen ini sebagai penegas dan penambah daya tarik cerpen.

## 2. C3P7

Terpampang di pelaminan *sebuah wajah berpoles make up seperti topeng yang menempel penuh kaku dan dingin sedingin parasku saat itu*. Pada kalimat *sebuah wajah berpoles make up seperti topeng yang menempel penuh kaku dan dingin sedingin parasku saat itu* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat

di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara wajah berpoles make up dan topeng. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

*Kalimat sebuah wajah berpoles make up seperti topeng yang menempel penuh kaku dan dingin sedingin parasku saat itu* merupakan gaya bahasasimile karena kalimat itu membandingkan kata *sebuah wajah berpoles make up* menjadi *topeng yang menempel penuh kaku dan dingin sedingin parasku saat itu*. Makna dari gaya bahasa dia atas adalah perasaan seorang perempuan yang tidak bahagia karena terpaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai. Pemakaian gaya bahasa simile di dalam cerpen ini sebagai penegas dan penambah daya tarik cerpen.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Maafkan Akudi* atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen tersebut yaitu gaya bahasa simile 2 buah.

#### 4.2.4 Analisis Cerpen Dua Dunia

##### 1.C4P2

Lewat jendela kamar yang dibiarkan terbuka, ia menatap bunga-bunga, mendengar suara-suara binatang menyambut malam. Kalimat *mendengar suara-suara binatang menyambut malam*. Merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *mendengar suara-suara binatang menyambut malam* merupakan gaya bahasa personifikasi. Kontruksi itu mempunyai persamaan makna dengan kalimat binatang malam yang memperdengarkan suara-suaranya untuk menandakan bahwa malam akan datang. Pemakaian atau penggunaan gaya bahasa personifikasi ini ditujukan menambah nilai estetik (keindahan) cerpen ini.

## 2. C4P3

*Rembulan asyik mencumbui bintang dan sembunyi di balik pekatnya malam.*

Kalimat *Rembulan asyik mencumbui bintang dan sembunyi di balik pekatnya malam* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak sekali jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bhasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *Rembulan asyik mencumbui bintang dan sembunyi di balik pekatnya malam* merupakan salah satu bentuk kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Kontruksi itu mempunyai persamaan makna dengan kalimat rembulan asyik menemani bintang dan sembunyi di balik pekatnya malam dimana bintang dan bulan tidak dapat dipisahkan mereka selalu bersamaan untuk menerangi malam.

### 3. C4P11

*Bulan sabit menemaninya malam ini.* Setumpuk rindu bergumama dari hati. Hempasan dingin angin malam menusuk setiap pori-pori. Kalimat *Bulan sabit menemaninya malam ini* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa banyak sekali jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bhasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *Bulan sabit menemaninya malam ini* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan yang berciri atau melekatkan sifat insani atau manusia. Sifat insani terlihat pada kata “menemani” makna dari kalimat tersebut adalah terang bulan menjadi teman dikala malam yang gelap. Bulan akan selalu muncul bila malam sudah tiba dan akan menemani kita bila kita tertidur.

#### 4. C4P11

*Pelan-pelan daun jendela kamar terbuka, tiupan angin menyingkap lembut tirai kelambu.* Kalimat *tiupan angin menyingkap lembut tirai kelambu* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak sekali jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *tiupan angin menyingkap lembut tirai kelambu* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Dalam kalimat tersebut terdapat

ungkapan yang berciri atau melekatkan sifat insani atau manusia. Sifat insani terlihat pada kata “menyingkap”. Kalimat di atas mempunyai persamaan makna dengan tiupan angin yang membuka lembut tirai kelambu. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa tertarik pada cerpen bagi pembaca.

## 5. C4P11

*Bulan dan bintang pun kembali bercumbu, melepas segala kerinduan.*

Pada kalimat *Bulan dan bintang pun kembali bercumbu, melepas segala kerinduan* merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa personifikasi.

Keraf (2010:140), mengemukakan personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Gaya bahasa personifikasi menggunakan sifat-sifat kemanusiaan sebagai penggambaran barang-barang atau benda-benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan ini diletakkan pada sebuah benda yang seolah-olah hidup jika sifat-sifat manusia itu ada. Dalam gaya bahasa personifikasi sesuatu disamakan dengan sifat-sifat manusia yaitu memiliki sifat hidup.

Kalimat *Bulan dan bintang pun kembali bercumbu, melepas segala kerinduan* merupakan gaya bahasa personifikasi. Kontruksi itu mempunyai persamaan makna dengan kalimat bulan dan bintang pun kembali bersama melepas segala

kerinduan. Maksud dari kalimat tersebut adalah kehidupan malam tidak terlepas dari terangnya bulan dan bintang yang saling beradu, keduanya ibarat dua mata yang hisupnya selalu ada bila malam tiba.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Dua Dunia* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen tersebut yaitu gaya bahasa personifikasi 5 buah.

#### 4.2.5 Analisis Cerpen Kisah Secangkir Teh

##### 1. C5P3

*Ia mengatakan kepada Dinda yang duduk dihadapannya, khasiat dari teh tersebut yaitu menenangkan. Minuman itu kesukaan Goenawan, pikirannya kini bagaikan sebuah kuas yang siap melukis cerita lama.*

Pada kalimat *pikirannya kini bagaikan sebuah kuas yang siap melukis cerita lama* merupakan gaya bahasa kiasan karena pada kalimat di atas menyamakan dua kata yang berlainan yaitu antara pikiran dan kuas. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile.

Keraf (2010:138), mengemukakan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu,



yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Simile menyamakan sesuatu dengan sebuah benda yang berlainan dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kalimat *pikirannya kini bagaikan sebuah kuas yang siap melukis cerita lama* merupakan gaya bahasa simile karena kalimat tersebut menyamakan atau menyesuaikan kata “pikirannya” menjadi sebuah kuas. Padahal antara pikiran dengan kuas tidak ada keterkaitan. Pikiran adalah angan-angan sedangkan kuas adalah alat untuk mengecat. Makna dari kalimat tersebut yaitu sebuah kejadian yang telah lalu teringatnya kembali karena sebuah perkataan seseorang. Pemakaian gaya bahasa simile di dalam cerpen ini sebagai penegasan dan menambah daya tarik cerpen.

## 2. C5P24

*Ha...ha...ha..., kalau kamu tahu papimu yang mata keranjang telah mati karena kecelakaan di jalan tol bersama perempuan dan sekarang Widuri tinggal di Singapura dan aku tidak tahu kabarnya.*

Kata mata keranjang merupakan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan banyak jenisnya, kalimat di atas termasuk gaya bahasa metafora.

Keraf (2010:139), mengemukakan metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai

perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Gaya bahasa kiasan dibangun berdasarkan persamaan atau persesuaian antara dua benda yang berlainan. Metafora sebuah jenis gaya bahasa kiasan yang menyesuaikan antara dua bendayang berlainan tetapi secara langsung antara pokok pertama dan pokok kedua. Kalimat *papimu yang mata keranjang* merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung. Makna dari kata tersebut adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak perempuan, atau dapat diartikan sebagai laki-laki yang tidak dapat melihat perempuan cantik langsung saja dilirik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Kisah Secangkir Teh* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen tersebut yaitu bahasa simile 1 buah dan gaya bahasa metafora 1 buah.

Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Keraf (2010). Dalam kumpulan cerpen tersebut yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa kiasan simile yang berjumlah 9 buah.

### 4.3 Klasifikasi Data

#### 4.3.1 Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile contoh dalam kalimat :*Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid* (cerpen *Si Kodok Hijau*)

Kutipan kalimat *Musoni berdiri bak sebuah patung yang menjadi tontonan gratis bagi seluruh murid* merupakan gaya bahasa simile, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Dari data yang terkumpul, yang termasuk gaya bahasa simile berjumlah 7 buah, yaitu pada C1P13, C2P8, C2P11, C2P12, C2P33, C2P34, C3P1, C3P7, dan C5P3.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* Karya Softi Tresna, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa simile dominan dipakai dalam kumpulan cerpen tersebut terbukti pada cerpen pertama 1 buah, cerpen kedua peneliti menemukan 5 gaya bahasa simile, cerpen ketiga 2 gaya bahasa simile, dan cerpen kelima 1 gaya bahasa simile. Dalam cerpen tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa simile sebagai perumpamaan sesuatu dengan membandingkan dengan benda lain hal ini untuk memberikan ketertarikan terhadap cerpen tersebut.

### 4.3.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora, contoh dalam kalimat *kalau kamu tahu papimu yang mata keranjang telah mati karena kecelakaan di jalan tol bersama perempuan dan sekarang Widuri tinggal di Singapura dan aku tidak tahu kabarnya.* (cerpen *Kisah Secangkir Teh*).

Kutipan kalimat *kalau kamu tahu papimu yang mata keranjang telah mati karena kecelakaan di jalan tol bersama perempuan dan sekarang Widuri tinggal di Singapura dan aku tidak tahu kabarnya* merupakan gaya bahasa metafora, yaitu suatu gaya bahasa yang membandingkan dua secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Dari data yang terkumpul, yang termasuk ke dalam gaya bahasa metafora berjumlah 1 buah, yaitu pada C5P24. Berdasarkan analisis peneliti terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* karya Softi Tresna, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa metafora lebih sedikit digunakan dalam cerpen tersebut terbukti dengan hanya 1 penggunaan gaya bahasa metafora dalam 5 cerpen yang peneliti analisis yaitu pada cerpen 5. Peneliti menyimpulkan bahwa pengarang hanya menggunakan gaya bahasa metafora pada cerpen 5 karena dalam cerpen 5 peneliti menggambarkan tokoh papi sebagai seorang mata keranjang yaitu orang yang dianggap tidak baik karena memiliki banyak perempuan.

### 4.3.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi, contoh dalam kalimat: Tampak seorang perempuan berperawakan tinggi kecil duduk depan kuburan. *Airmatanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang.* (cerpen Luka Yang Terluka)

Kutipan kalimat “Tampak seorang perempuan berperawakan tinggi kecil duduk depan kuburan. *Airmatanya menyapu bersih batu nisan yang terpasang*” merupakan gaya bahasa personifikasi, yaitu gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Dari data yang terkumpul, yang termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi berjumlah 7 buah, yaitu pada C1P1, C2P34, C4P2, C4P3, C4P11, C4P11, dan C4P11. Berdasarkan analisis terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* karya Softi Tresna, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi juga banyak dipakai dalam kumpulan cerpen yang peneliti analisis terbukti pada cerpen 1 peneliti menemukan 1 gaya bahasa personifikasi, cerpen 2 menemukan 1 gaya bahasa personifikasi, sedangkan pada cerpen 4 peneliti lebih banyak menemukan gaya bahasa personifikasi yaitu 5 gaya bahasa personifikasi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan pengarang ingin menyampaikan sesuatu tetapi dengan meletakkan sifat-sifat insane dalam tulisannya, ini dimaksudkan untuk memberikan nilai keindahan pada cerpen tersebut.

#### 4.3.4 Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke, contoh dalam kalimat: Pada saat pernikahan berlangsung, *tak sebatang hidungpun dari keluarga Purnomo terlihat*, hanya kerabat jauh dan para sahabat. (cerpen Luka Yang Terluka)

Kutipan kalimat Pada saat pernikahan berlangsung, *tak sebatang hidungpun dari keluarga Purnomo terlihat*, hanya kerabat jauh dan para sahabat merupakan gaya bahasa sinekdoke, yaitu gaya bahasa yang mempergunakan sebagian sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

Dari data yang terkumpul, yang termasuk ke dalam gaya bahasa sinekdoke berjumlah 1 buah, yaitu pada C1P14. Berdasarkan analisis peneliti terhadap kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* karya Softi Tresna, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa sinekdoke hanya dipakai dalam cerpen 1 yang berjumlah 1 gaya bahasa sinekdoke. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pengarang pada cerpen 1 ingin memberikan keterangan dengan menggunakan bahasa lain untuk memberikan kejelasan bahwa *tak sebatang hidungpun dari keluarga purnomo terlihat*, untuk menerangkan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan yang artinya bahwa tidak sebatang hidungnya pun yang datang artinya sebagian dari anggota tubuh yaitu batang hidung tetapi yang dimaksudkan batang disini adalah orangnya tidak hanya batang hidungnya saja tetapi seluruh tubuhnya.

Setelah meneliti dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh* karya Softi Tresna berdasarkan 16 jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2010), peneliti menemukan 4 jenis gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, dan sinekdoke. Dari 4 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan oleh peneliti yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa kiasan simile yang berjumlah 9 buah.

#### 4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat secara umum (lampiran) dan lebih spesifik, agar mendapat gambaran mengenai prosa jenis cerpen yang melibatkan unsur kiasan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran gaya bahasa. Tujuan pembelajaran gaya bahasa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai meliputi: siswa mampu mengenali jenis-jenis gaya bahasa kiasan, siswa dapat menemukan gaya bahasa kiasan dalam teks sastra, siswa dapat memahami makna gaya bahasa kiasan dalam teks sastra.

Sehubungan dengan gaya bahasa yang akan diajarkan pertama guru harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan gaya bahasa kiasan serta apa jenis-jenisnya.

Kedua, guru menugaskan siswa untuk membaca teks sastra, kemudian menemukan jenis gaya bahasa kiasan dalam teks non sastra. Ketiga, siswa harus mampu mengungkapkan makna dari kutipan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada teks non sastra.

Untuk tahap terakhir, siswa mengumpulkan hasil kerjanya yang ditugaskan oleh guru sehingga guru dapat menilai apakah pembelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh siswa atau tidak. Berikut contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) gaya bahasa kiasan yang disusun peneliti dengan memanfaatkan hasil analisis.

#### 4.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

##### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP/Mts Kelas VII

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/I

Alokasi Waktu : 2X40 menit (satu pertemuan)

#### A. Standar kompetensi

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra:  
membaca dan mendiskusikan isi puisi/cerpen; membaca dan mengomentari



buku cerita anak; membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng; membaca dan mendiskusikan isi buku cerita anak dan cerita anak jalanan.

#### B. Kompetensi dasar

Membaca teks sastra (puisi/cerpen) dan mendiskusikannya.

#### C. Tujuan pembelajaran

- 1) setelah mengamati berbagai gaya bahasa, siswa dapat membedakan jenis-jenis gaya bahasa;
- 2) siswa dapat menemukan kalimat-kalimat bergaya bahasa dalam teks sastra;
- 3) siswa dapat memahami makna gaya bahasa kiasan dalam teks sastra yang dibaca.

#### D. Materi pembelajaran

- Pengertian gaya bahasa kiasan
- Ciri-ciri gaya bahasa kiasan
- Jenis-jenis gaya bahasa kiasan

#### E. Metode pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi

#### Pertemuan ke 1

##### Kegiatan awal:

1. Guru mengkondisikan kelas dengan mengucapkan salam
2. Guru mengabsensi siswa

3. Guru memberikan apresiasi terhadap materi yang akan dipelajari
4. Guru menjelaskan tentang materi yang akan disampaikan.

#### Kegiatan inti

1. Guru membagikan cerpen kepada siswa
2. Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru
3. Siswa dibagi kelompok (masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang)
4. Tiap siswa dalam kelompok diberikan cerpen yang berbeda
5. Tiap kelompok diberikan materi yang ditugaskan
6. Siswa membentuk kelompok baru sesuai dengan jenis cerpen yang diterimanya
7. Dengan kelompok baru siswa mendiskusikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen
8. Dengan kelompok baru siswa memaknai gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen
9. Siswa kembali pada kelompok asalnya
10. Semua kelompok mempersentasikan hasil diskusi

#### Kegiatan akhir

1. Guru dan siswa memberikan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

| Indikator  | Teknik    | Bentuk     | Instrument  |
|--|-----------|------------|---|
| Menemukan pemakaian gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen <i>Kisah Secangkir The</i> | Tes tulis | Tes uraian | Tuliskan jenis gaya bahasa kiasan serta makna yang tersirat dalam cerpen! |
| Menyimpulkan makna dari cerita yang dibaca   | Tes tulis | Tes uraian | Simpulkan isi cerita yang telah dibaca!                                   |

Tuliskan jenis gaya bahasakiasan serta makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen!

| Kegiatan   | skor |
|--|------|
| Siswa dapat menyebutkan semua gaya bahasa kiasan dalam cerpen secara tepat                       | 5    |
| Siswa dapat menyebutkan sebagian gaya bahasa kiasan dalam cerpen                                 | 3    |
| Siswa tidak dapat menyebutkan jenis gaya bahasa kiasan dan makna gaya bahasa kiasan dalam cerpen | 0    |

## F. Alat/sumber/bahan

### Alat

- Papan tulis
- Spidol

- Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kisah Secangkir Teh*

Sumber

- Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/Mts Kelas VII  
penerbit DEPDIKNAS

- Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/Mts Kelas VII  
penerbit ERLANGGA

G. Penilaian

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-10 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maks}} \times 100 \quad \text{ideal} = \dots\dots\dots$$

Serang, .....

Mengetahui,

Guru bidang studi

kepala sekolah

Nip

Nip

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap cerpen-cerpen yang dipilih sebagai sumber data penulis, disimpulkan beberapa hal berikut:

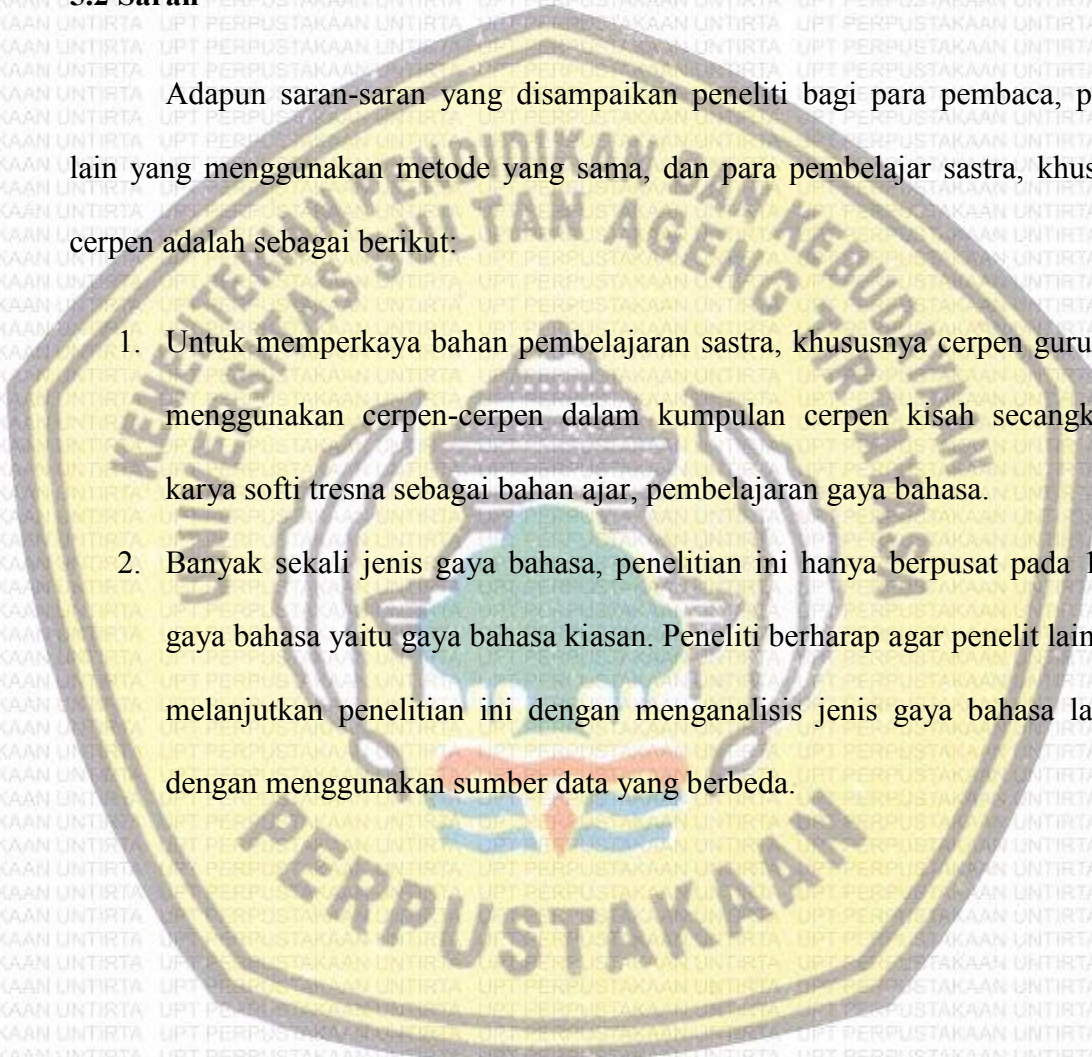
1. Dari 16 jenis bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Keraf (2010) dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* yang terdiri atas simile, metafora (alegori, parabel, fabel), personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, (ironi, sinisme, sarkasme), satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia. Ternyata tidak semua gaya bahasa kiasan terdapat dalam cerpen-cerpen yang peneliti analisis. Temuan gaya bahasa kiasan dalam cerpen yang menjadi sumber data adalah: (1) gaya bahasa simile 9 buah (cerpen si kodok hijau, maafkan aku, kisah secangkir teh), (2) gaya bahasa metafora 1 buah (cerpen kisah secangkir teh), (3) gaya bahasa personifikasi 7 buah (cerpen luka yang terluka, si kodo hijau, dua dunia), (4) gaya bahasa sinekdoke 1 buah (cerpen luka yang terluka).
2. Temuan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen kisah secangkir teh yang berjudul luka yang terluka, si kodok hijau, maafkan aku,

dua dunia, kisah secangkir teh dapat dimanfaatkan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di smp.

## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan peneliti bagi para pembaca, peneliti lain yang menggunakan metode yang sama, dan para pembelajar sastra, khususnya cerpen adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya bahan pembelajaran sastra, khususnya cerpen guru dapat menggunakan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen kisah secangkir teh karya softi tresna sebagai bahan ajar, pembelajaran gaya bahasa.
2. Banyak sekali jenis gaya bahasa, penelitian ini hanya berpusat pada 1 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa kiasan. Peneliti berharap agar peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis jenis gaya bahasa lainnya, dengan menggunakan sumber data yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP (Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra Dalam Penelitian Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Kanisus.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Semi, M Attar. 2002. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Suwardi, Endraswara.2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wellek, Rene dan Austin Warren (terjemahan). 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.

Tarigan, Djago H.G Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tresna, Softi. 2010. *Kisah Secangkir Teh*. Jakarta: Bee Media.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Raya Jakarta Km. 4 Pakupatani Serang


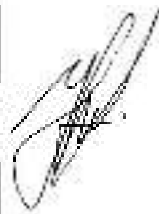
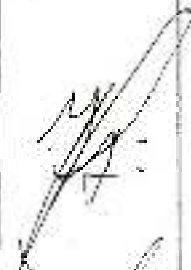

ACARA KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Rahayu  
NIM : 2222101676  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pembimbing I : Dr. H. Chussoery Rusof, S.Msi  
Pembimbing II : Ilmi Solihat, M.Pd  
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Fiksi dalam kumpulan cerpen kisah Secangkir Teh Kanya Softi Tresna dan Rencana Pengembangan Pembelajaran sastra di SMP

| Tanggal | Materi Bimbingan  | Tanda Tangan |               | Keterangan |
|---------|---|--------------|---------------|------------|
|         |   | Pembimbing I | Pembimbing II |            |
| 9/5     | BAB I, II, & III<br>Parabola sesuai catatan   |              |               |            |
| 1/6     | BAB I, Persepsi   |              |               |            |
| 1/2017  | 1. Urus sk /<br>judul skripsi<br>ke panti   |              |               |            |
| 1/17    | 2. Latar belakang<br>hps. wawancara<br>Abdoy Nugroho<br>membuat karya<br>bahasa kritis<br>- latar penelitian<br>dikurva ? |              |               |            |

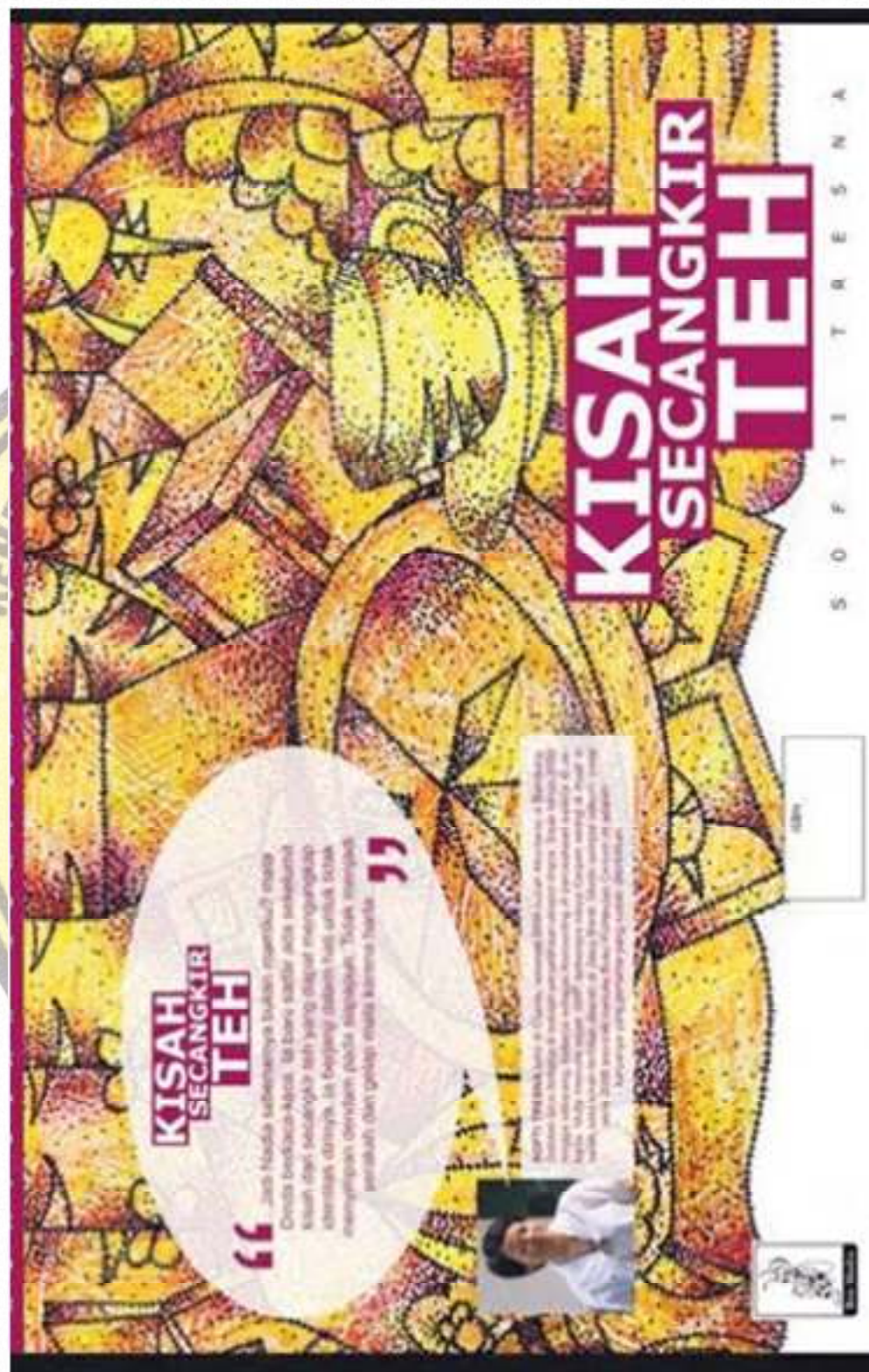
PERINGAT

- Dilarang
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

| Tanggal | Materi Bahasan   | Tanda Tangan   |   | Keistimewaan |
|---------|--|--|---|--------------|
|         |  | Pembimbing I   | Pembimbing II   |              |
| 12/6/17 | Bab I - V Acc.<br>Sub uji kelayakan                    |  |   |              |
| 8/7/17  | BAB I - V<br>Perbaiki sesuai<br>Catatan                |  |    |              |
| 11/6/17 | BAB I - V<br>Perbaiki Bab IV                           |  |   |              |
| 12/6/17 | BAB I - V<br>Acc Daftar<br>sidang, lengkapi<br>berkas! |  |  |              |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



# KISAH SECANGKIR TEH

“...saya sudah sebelumnya bukan merencanakan cerita berdasarkan, itu hanya saat itu saja kemudian kisah itu sendiri lah yang diikut mengungkapkannya dirinya. Ia cukup dalam tapi untuk tidak menyimpulkan dengan pada secepat. Tidak pernah berubah dan gubuk mata karena hanya ”



*Author's bio text in small font, partially illegible.*

# KISAH SECANGKIR TEH

S O F T I T R E S N A



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Siti Rahayu biasa dipanggil Ayu. Lahir di Serang, 16 Juni 1992 dari pasangan suami istri Bapak Soma dan Ibu Sarijah. Penulis adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Kp. Cileget Rt.04/Rw.02 Desa Nyompok Kecamatan Kopo Kabupaten Serang. Lulus sekolah dasar di SD NEGERI NYOMPOK 1, lulus pada tahun 2004. Penulis lulus dari sekolah menengah pertama di Mts. Al Khaeriyah pada tahun 2007. Pada tahun 2010, penulis lulus dari Sekolah menengah Atas MA Darunnia'am.

Tahun 2010 penulis melanjutkan kuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang menempuh program S1 dan lulus tidak sesuai rencana pada tahun 2017.